Katalog: 8201020

DISTRIBUSI PERDAGANGAN KOMODITAS DAGING AYAM RAS INDONESIA TAHUN 2019

https://www.bps.go.id

Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia

Katalog: 8201020

DISTRIBUSI PERDAGANGAN KOMODITAS DAGING AYAM RAS INDONESIA TAHUN 2019

https://www.bps.go.id

Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia

Distribusi Perdagangan Komoditas Daging Ayam Ras Indonesia 2019

Trade flow of broiler meat commodity in Indonesia 2019

ISBN : 978-602-438-310-7
No. Publikasi/*Publication Number*: :06130.2005
Katalog/*Catalog*: 8201020

Ukuran Buku/*Book Size*: 16,5 X 24 cm
Jumlah Halaman/*Number of Pages*: xvi + 84 halaman/*pages*

Naskah/*Manuscript*:
Direktorat Statistik Distribusi
Directorate of Distribution Statistics

Penyunting/*Editor*:
Direktorat Statistik Distribusi
Directorate of Distribution Statistics

Desain Kover oleh/*Cover Designed by*:
Direktorat Statistik Distribusi
Directorate of Distribution Statistics

Penerbit/*Published by*:
BPS RI/*BPS-Statistics Indonesia*

Pencetak/*Printed by*:
CV. NASIONAL INDAH

Sumber Ilustrasi/*Graphics by*: -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik
Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part of all this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia

https://www.bps.go.id

Tim Penyusun

DISTRIBUSI PERDAGANGAN KOMODITAS DAGING AYAM RAS INDONESIA 2019

Pengarah:

Yunita Rusanti M.Stat

Penanggung Jawab Umum:

Ir.Efliza MA

Penanggung Jawab Teknis:

Mimin Karmiati M.Si

Editor:

Mimin Karmiati M.Si

Roy Suerlianto, SST SAP.,M.S.E

Laura Intan Fadilah, S.Si,MA

Penulis dan Pengolah Data:

Tristanti Kurniasih S.E

Arismansyah, A.Md., Stat.

Desain/Layout:

Tristanti Kurniasih SE

Panji Surya Dwi Manggala S.Tr.Stat.

https://www.bps.go.id

https://www.bps.go.id

KATA PENGANTAR

Publikasi Distribusi Perdagangan Komoditas Daging Ayam Ras Indonesia tahun 2019 merupakan salah satu dari 8 (delapan) jenis publikasi hasil Survei Pola Distribusi Perdagangan Beberapa Komoditas di Indonesia tahun 2019 yang dilaksanakan pada bulan Juli 2019.

Publikasi ini memuat kajian ringkas hasil penelitian rantai distribusi komoditas daging ayam ras yang diteliti mulai dari tingkat produsen, pedagang besar, pedagang eceran sampai ke konsumen akhir. Informasi yang disajikan adalah pola distribusi perdagangan dan margin perdagangan dan pengangkutan (MPP).

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi pengguna data dalam menyusun perencanaan dan kebijakan, baik oleh pemerintah, dunia usaha maupun pengguna lainnya. Disamping itu, diharapkan publikasi ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut. Akhir kata, diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan publikasi ini.

https://www.bps.go.id

Jakarta, Desember 2019
Kepala Badan Pusat Statistik

Suhariyanto

https://www.bps.go.id

ABTRAKSI

Pola distribusi perdagangan menggambarkan rantai distribusi suatu komoditas dari produsen hingga ke konsumen akhir pada suatu wilayah yang melibatkan pelaku kegiatan perdagangan. Setiap pelaku kegiatan perdagangan memperoleh margin pengangkutan dan perdagangan (MPP) dalam kegiatan perdagangannya sehingga semakin banyaknya pelaku kegiatan perdagangan yang terlibat, semakin berpotensi panjangnya rantai distribusi yang ditengarai dapat mengakibatkan kenaikan harga di tingkat konsumen.

Publikasi ini menganalisis distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras di 34 provinsi yang meliputi 280 kabupaten/kota. Dengan menggunakan metode survei pada sampel produsen dan pedagang, diperoleh informasi mengenai gambaran pola distribusi komoditas daging ayam ras secara nasional maupun regional. Hasil survei menunjukkan bahwa pendistribusian daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di setiap provinsi melibatkan 2 sampai 6 pelaku kegiatan perdagangan. Pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras nasional adalah Produsen – Pedagang Eceran – Konsumen Akhir dengan MPP total dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah sebesar 24,72 persen.

Kata kunci : pola, distribusi, daging ayam ras, margin

https://www.bps.go.id

https://www.bps.go.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **v**
ABSTRAKSI ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR GRAFIK ..... **xv**
LAMPIRAN ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Landasan Hukum 2
1.3 Tujuan 2
BAB II METODOLOGI **3**
2.1 Ruang Lingkup 3
2.2 Cakupan Komoditas 3
2.3 Cakupan Wilayah 3
2.4 Cakupan Kegiatan Usaha 4
2.5 Kerangka Sampel 4
2.6 Metode Pemilihan Sampel 4
2.7 Metode Perhitungan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Total 5
2.8 Konsep dan Definisi 6
2.9 Tata Cara Membaca Pola 9
BAB III ULASAN RINGKAS **13**
3.1 Gambaran Umum 13
3.2 Indonesia 13
3.3 Provinsi Aceh 21
3.4 Provinsi Sumatera Utara 22
3.5 Provinsi Sumatera Barat 24
3.6 Provinsi Riau 26
3.7 Provinsi Jambi 27
3.8 Provinsi Sumatera Selatan 28
3.9 Provinsi Bengkulu 30

https://www.bps.go.id

3.10 Provinsi Lampung 31
3.11 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 33
3.12 Provinsi Kepulauan Riau 34
3.13 Provinsi DKI Jakarta 36
3.14 Provinsi Jawa Barat 38
3.15 Provinsi Jawa Tengah 40
3.16 Provinsi DI Yogyakarta 42
3.17 Provinsi Jawa Timur 43
3.18 Provinsi Banten 45
3.19 Provinsi Bali 47
3.20 Provinsi Nusa Tenggara Barat 49
3.21 Provinsi Nusa Tenggara Timur 50
3.22 Provinsi Kalimantan Barat 52
3.23 Provinsi Kalimantan Tengah 54
3.24 Provinsi Kalimantan Selatan 55
3.25 Provinsi Kalimantan Timur 57
3.26 Provinsi Kalimantan Utara 58
3.27 Provinsi Sulawesi Utara 60
3.28 Provinsi Sulawesi Tengah 61
3.29 Provinsi Sulawesi Selatan 63
3.30 Provinsi Sulawesi Tenggara 64
3.31 Provinsi Gorontalo 66
3.32 Provinsi Sulawesi Barat 67
3.33 Provinsi Maluku 69
3.34 Provinsi Maluku Utara 70
3.35 Provinsi Papua Barat 72
3.36 Provinsi Papua 74
BAB IV RINGKASAN 77
DAFTAR PUSTAKA 78
LAMPIRAN 79

https://www.bps.go.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Cakupan Survei Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras 2019 Menurut KBLI 2015 4
Tabel 3.1 Provinsi Sentra Produksi Daging Ayam di Indonesia Tahun 2018 15
Tabel 3.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Menurut Provinsi Tahun 2018 20

https://www.bps.go.id

https://www.bps.go.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Wilayah Produksi Daging Ayam Ras Indonesia di Tahun 2018...16
Gambar 3.2 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Nasional 18
Gambar 3.3 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Aceh.....22
Gambar 3.4 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Sumatera Utara.....23
Gambar 3.5 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Sumatera Barat.....25
Gambar 3.6 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Riau.....26
Gambar 3.7 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Jambi.....28
Gambar 3.8 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Sumatera Selatan.....29
Gambar 3.9 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Bengkulu.....31
Gambar 3.10 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Lampung..32
Gambar 3.11 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.....34
Gambar 3.12 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Kepulauan Riau.....35
Gambar 3.13 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi DKI Jakarta.....37
Gambar 3.14 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Jawa Barat.....39
Gambar 3.15 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Jawa Tengah 41
Gambar 3.16 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi DI Yogyakarta.....43
Gambar 3.17 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Jawa Timur.....45
Gambar 3.18 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Banten.....46
Gambar 3.19 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Bali.....48
Gambar 3.20 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Nusa Tenggara Barat.....50
Gambar 3.21 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Nusa Tenggara Timur 51
Gambar 3.22 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Kalimantan Barat.....53
Gambar 3.23 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Kalimantan Tengah.....55
Gambar 3.24 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Kalimantan Selatan.....56
Gambar 3.25 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Kalimantan Timur.....58
Gambar 3.26 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Kalimantan Utara.....59

https://www.bps.go.id

Gambar 3.27 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Sulawesi Utara.....61
Gambar 3.28 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Sulawesi Tengah.....62
Gambar 3.29 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Sulawesi Selatan.....63
Gambar 3.30 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Sulawesi Tenggara.....65
Gambar 3.31 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Gorontalo.....66
Gambar 3.32 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Sulawesi Barat.....68
Gambar 3.33 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Maluku.....69
Gambar 3.34 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Maluku Utara.....71
Gambar 3.35 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Papua Barat.....73
Gambar 3.36 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Papua.....74

https://www.bps.go.id

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1 Sentra Produksi Daging Ayam Ras di Lima Provinsi Tertinggi Tahun 2018 (Ton) 14
Grafik 3.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditi Daging Ayam Ras Tingkat Provinsi 19

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar VPDN19 80

https://www.bps.go.id

https://www.bps.go.id

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola distribusi perdagangan menggambarkan rantai distribusi suatu barang mulai dari produsen hingga ke konsumen yang melibatkan pelaku usaha distribusi perdagangan. Rantai yang terdapat pada pola distribusi mempunyai peran penting dalam perekonomian masyarakat, karena selain merupakan penghubung antara produsen dengan konsumen juga dapat memberikan nilai tambah bagi pelakunya. Rantai distribusi yang baik mampu menggerakkan suatu barang dari produsen ke konsumen dengan biaya yang serendah-rendahnya, memberikan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen kepada semua pihak yang terlibat diiringi dengan tendensi harga yang terjangkau oleh konsumen.

Kebutuhan daging ayam ras ditahun 2018 diperkirakan mengalami kenaikan pada saat hari besar keagamaan sekitar 10-20% dari kebutuhan normal. Apabila pasokan daging ayam berkurang atau tidak memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, maka harga daging ayam ras pun meningkat karena banyaknya permintaan dari konsumen. Faktor lain yang menyebabkan kenaikan harga daging ayam diantaranya adalah harga pakan ternak serta penurunan produktivitas akibat pembatasan obat-obatan.

Pada tahun 2019 Badan Pusat Statistik (BPS) mengadakan Survei Pola Distribusi (Poldis) Perdagangan Beberapa Komoditas diantaranya komoditas daging ayam ras. Data yang disajikan adalah data tahun 2018. Hasil dari kegiatan ini dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran pola distribusi perdagangan daging ayam ras di dalam negeri dan margin yang diperoleh setiap pelaku usaha perdagangan, sekaligus dapat digunakan sebagai acuan untuk pelaksanaan survei selanjutnya.

https://www.bps.go.id

1.2 Landasan Hukum

Landasan hukum pelaksanaan Survei Poldis Perdagangan 2019 adalah:

a. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik.
b. Peraturan Pemerintah RI Nomor 51 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Statistik.
c. Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2007 tentang Badan Pusat Statistik.
d. Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 7 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pusat Statistik.

1.3 Tujuan

Survei Poldis Perdagangan 2019 di 34 provinsi mempunyai tujuan, yaitu:

a. Mendapatkan pola distribusi perdagangan.
b. Memperoleh total margin perdagangan dan pengangkutan (MPP) yang diterima pedagang mulai dari produsen sampai ke konsumen akhir.

https://www.bps.go.id

BAB II
METODOLOGI

2.1 Ruang Lingkup

Survei Pola Distribusi Perdagangan Komoditas Daging Ayam Ras Tahun 2019 dilaksanakan di seluruh provinsi, mencakup ibukota provinsi, beberapa kota SBH dan kabupaten/kota potensi komoditas terpilih. Data yang disajikan adalah data tahun 2018. Secara keseluruhan survei ini mencakup 280 kabupaten/kota terdiri dari 34 ibukota provinsi dan 246 kabupaten/kota potensi komoditas terpilih.

Unit penelitian dalam survei ini adalah usaha/perusahaan perdagangan dan non perdagangan dengan jumlah sampel sebanyak 864 pelaku usaha. Usaha/perusahaan perdagangan terdiri dari usaha/perusahaan perdagangan menengah, besar, dan kecil, baik sebagai distributor, subdistributor, agen, pedagang grosir, eksportir, importir, maupun pengecer. Untuk usaha/perusahaan non perdagangan terdiri dari usaha/perusahaan pertanian dan industri pengolahan. Komoditas daging ayam ras, produsen didekati melalui kegiatan rumah potong ayam dan pengepakan daging unggas serta pedagang yang menjual ayam hidup dan menyediakan fasilitas pemotongan ayam

https://www.bps.go.id

2.2 Cakupan Komoditas

Penentuan daging ayam ras sebagai komoditas survei adalah karena komoditas tersebut merupakan komoditas strategis. Komoditas strategis merupakan komoditas yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Komoditas yang dalam Survei Biaya Hidup paling banyak dikonsumsi masyarakat.
b. Komoditas yang dalam pembentukan inflasi cukup berperan.
c. Komoditas yang dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai kontribusi cukup besar.
d. Komoditas yang memiliki dampak cukup besar terhadap kebutuhan masyarakat.

2.3 Cakupan Wilayah

Cakupan wilayah survei komoditas daging ayam ras meliputi 280 kabupaten/kota terdiri dari 34 ibukota provinsi dan 246 kabupaten/kota di 34

provinsi dengan jumlah sampel komoditas daging ayam ras sebanyak 864 perusahaan/usaha perdagangan dan produsen.

2.4 Cakupan Kegiatan Usaha

Usaha yang dicakup dalam survey ini menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015 sebagai berikut:

Tabel 2 1 Cakupan Survei Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras 2019 Menurut KBLI 2015

No	KBLI 2015	Uraian KBLI 2015
(1)	(2)	(3)
1.	10120	Kegiatan Rumah Potong dan Pengepakan Daging Unggas
2.	46322	Perdagangan Besar Daging Ayam dan Daging Ayam Olahan
3.	47214	Perdagangan Eceran Hasil Peternakan
4.	47814	Perdagangan Eceran Kaki Lima dan Los Pasar Komoditas Hasil Peternakan

https://www.bps.go.id

2.5 Kerangka Sampel

Kerangka sampel yang dibentuk diambil dari :

1. Data hasil Survei Poldis tahun 2018.
2. Pengolahan UMB UMK Sensus Ekonomi 2016 Lanjutan kategori C dan kategori G dengan skala usaha besar, menengah.

2.6 Metode Pemilihan Sampel

Metode pemilihan sampel dilakukan dengan memperhatikan komoditas utama yang diperdagangkan berdasarkan 8 komoditas terpilih. Untuk usaha/perusahaan yang bersumber dari SE2016 maupun dari data Survei Poldis 2018, usaha/perusahaan diurutkan berdasarkan KBLI 2015 dan skala usaha (besar, menengah) dan sampel dipilih secara sistematik pada setiap komoditas dan setiap pelaku usaha. Sampel usaha/perusahaan yang dipilih boleh sama

dengan sampel Survei Perdagangan Antar Wilayah 2019. Khusus untuk produsen komoditas cabai merah, bawang merah, telur ayam ras yang target sampelnya tidak terpenuhi dari kerangka sampel yang dibentuk berdasarkan hasil SE2016 maupun dari data Survei Poldis 2018, maka sampel dipilih secara purposive dengan kriteria usaha/perusahaan tersebut memperdagangkan komoditas yang dicari di wilayah tersebut.

2.7 Metode Perhitungan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Total

Tahapan perhitungan MPP Total adalah sebagai berikut:

a. Menentukan pola utama distribusi perdagangan komoditas yang menjadi fokus penelitian.

   Contoh: Pola utama distribusi perdagangan yang terbentuk adalah:

   Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

b. Menghitung MPP dari masing-masing pelaku usaha distribusi (MPPi) yang terlibat dalam pola utama distribusi perdagangan. MPP dari pelaku usaha distribusi dilakukan dengancara menghitung seslisih jumlah penjualan dikurangi jumlah pembelian dari seluruh pelaku usaha pada level tertentu. Sedangkan MPP dalam bentuk persentase di dapatkan dengan membagi nilai selisih penjualan dan pembelian terhadap nilai pembeliannya.

   Contoh: MPP Distributor = 9,71%; MPP Pedagang Eceran = 14,96%

c. Menghitung MPP Total dengan formula sebagai berikut:

$$\left(\prod_{i=1}^{n}(1+MPP_i\%)-1\right)\times 100\%$$

   Dimana:

   MPPi : selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian untuk pelaku usaha ke-i.

   i : pelaku usaha yang terlibat pada pola utama

   n : jumlah pelaku usaha distribusi perdagangan/pedagang perantara yang terlibat pada pola utama

   Contoh: Total MPP = {[(1+9,71%) x (1+14,96%)] – 1} x 100% = 26,12%

https://www.bps.go.id

2.8 Konsep dan Definisi

a. **Perusahaan/Usaha** adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan kegiatan usaha yang bersifat tetap, berkelanjutan, didirikan, bekerja dan berkedudukan dalam wilayah Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba **(Direktorat Bina Pasar dan Distribusi, Kementerian Perdagangan).**

b. **Produsen** adalah perusahaan yang berbentuk perorangan atau badan hukum yang memproduksi barang (Permendag No. 22 Tahun 2016). Secara spesifik, produsen pada survei ini mencakup : industri penggilingan beras sebagai produsen beras (bukan petani padi), petani cabai sebagai produsen cabai merah keriting, petani bawang merah sebagai produsen bawang merah, industri kegiatan rumah potong hewan dan pengepakan daging bukan unggas sebagai produsen daging sapi, dan industri kegiatan rumah potong ayam dan pengepakan daging unggas sebagai produsen daging ayam ras.

c. **Perdagangan** adalah kegiatan yang terkait dengan transaksi barang dan atau jasa di dalam negeri dan melampaui batas wilayah negara dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan/atau jasa untuk memperoleh imbalan atau kompensasi. **(Permendag Nomor:22/M–DAG/PER/3/2016).**

d. **Perusahaan/usaha perdagangan** adalah perusahaan/usaha yang melakukan penjualan kembali (tanpa perubahan teknis) barang–barang baru maupun bekas yang meliputi perdagangan besar (distributor, sub distributor, agen, grosir, pengepul, perdagangan ekspor dan perdagangan impor) dan perdagangan eceran**. (Buku KBLI 2015)**

e. **Perdagangan besar (*wholesaler*)** adalah penjualan kembali (tanpa perubahan teknis) baik barang baru maupun barang bekas kepada pengecer, industri, komersial, institusi atau pengguna profesional, atau kepada pedagang besar lainnya, atau yang

https://www.bps.go.id

bertindak sebagai agen atau broker dalam pembelian atau penjualan barang, baik perorangan maupun perusahaan. **(Buku KBLI 2015).**

f. **Perdagangan eceran** adalah adalah penjualan kembali (tanpa perubahan teknis), baik barang baru maupun bekas, utamanya kepada masyarakat umum untuk konsumsi atau penggunaan perorangan maupun rumah tangga, melalui toko, *department store*, kios, *mail–order houses*, penjual dari pintu ke pintu, pedagang keliling, koperasi konsumsi, rumah pelelangan, dan lain–lain. **(Buku KBLI 2015).**

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor: 22/M–DAG/PER/3/2016 Tentang Ketentuan Umum Distribusi Barang, yang dimaksud dengan:

- **Distributor** adalah pelaku usaha distribusi yang bertindak atas namanya sendiri dan atas penunjukkan dari produsen atau *supplier* atau importir berdasarkan perjanjian untuk melakukan kegiatan pemasaran barang.
- **Sub distributor** adalah pelaku usaha distribusi yang bertindak atas penunjukkan dari distributor berdasarkan perjanjian untuk melakukan kegiatan pemasaran barang.
- **Agen** adalah pelaku usaha distribusi yang bertindak sebagai perantara untuk dan atas nama pihak yang menunjuknya berdasarkan perjanjian untuk melakukan kegiatan pemasaran barang.
- **Pedagang Grosir** adalah pelaku usaha distribusi yang menjual berbagai macam barang dalam partai besar dan tidak secara eceran.
- **Pedagang Pengepul** adalah badan atau orang pribadi yang kegiatan usahanya (Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 224/Pmk.011/2012 Tentang Pemungutan Pajak Penghasilan Pasal 1 ayat (3)):
  a. mengumpulkan hasil kehutanan, perkebunan, pertanian, peternakan, dan perikanan; dan

https://www.bps.go.id

b. menjual hasil tersebut kepada badan usaha industri dan eksportir yang bergerak dalam sektor kehutanan, perkebunan, pertanian, peternakan, dan perikanan.

- **Eksportir** adalah setiap orang perseorangan, lembaga atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang melakukan kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean dalam wilayah hukum NKRI baik sendiri maupun secara bersama-sama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam bidang ekonomi yang mendapat pengakuan sebagai eksportir terdaftar dari Menteri Perdagangan melalui Dirjen Perdagangan Luar Negeri **(Permendag Nomor: 13/M–DAG/PER/3/2012)**
- **Importir** adalah perseorangan/lembaga atau badan usaha baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang melakukan kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean Indonesia (impor). Importir yang dicakup pada penelitian ini adalah yang memiliki Angka Pengenal Importir/API. **(Permendag Nomor: 48/M–DAG/PER/7/2015).** API wajib dimiliki oleh setiap **perusahaan dagang** yang melakukan impor.
- **Pedagang eceran** adalah pelaku usaha distribusi yang kegiatan pokoknya memasarkan barang secara langsung kepada konsumen.
- **Konsumen akhir** dalam survei ini antara lain adalah **Rumah Tangga**, **Kegiatan Usaha Lain**, **Industri Pengolahan**, dan juga **Pemerintah dan Lembaga Nirlaba**. Kegiatan Usaha Lain yang dimaksud pada survei ini antara lain seperti: rumah makan, restoran, usaha *catering*, rumah sakit, dan hotel. Sementara untuk industri pengolahan dapat didefinisikan sebagai unit yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi/setengah jadi dan/atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Kemudian, yang tergolong dalam Pemerintah dan Lembaga Nirlaba antara lain adalah instansi–instansi pemerintah, panti asuhan, rumah sakit non profit, lembaga swadaya non profit, organisasi kesejahteraan masyarakat dan sebagainya.

https://www.bps.go.id

- **Pola distribusi utama** adalah pola distribusi penjualan berdasarkan persentase terbesar dari hulu ke hilir. Pola Apabila penjualan dari produsen yang terbesarnya ke konsumen akhir, maka pola utama diambil dari penjualan terbesar produsen yang ditujukan ke pedagang.
- **Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)** adalah kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian. Margin inilah yang merupakan ukuran besarnya output dari kegiatan perdagangan.

2.9 Tata Cara Membaca Pola

Berikut adalah petunjuk ringkas tata cara membaca peta yang ditampilkan dalam publikasi ini.

1. Produsen sebagai titik hulu distribusi perdagangan, diwakili oleh simbol tersendiri (

).
2. Pedagang perantara dan pelaku usaha yang terlibat dalam distribusi perdagangan dibedakan berdasarkan warna. Pembagian warna tersebut adalah sebagai berikut:
   a. Warna biru langit ( ) mewakili fungsi kelompok pedagang besar (PB)
   b. Warna merah muda ( ) mewakili fungsi kelompok pedagang eceran (PE)
   c. Warna kuning muda ( ) mewakili fungsi kelompok konsumen akhir
3. Pembagian kelompok pelaku usaha yang dimaksud pada poin di atas adalah sebagai berikut:
   a. Kelompok PB : eksportir, importir, distributor, sub distributor, agen, pedagang pengepul, dan pedagang grosir
   b. Kelompok PE : supermarket/swalayan dan pedagang eceran

https://www.bps.go.id

c. Kelompok konsumen akhir : industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya, pemerintah dan lembaga nirlaba, serta rumah tangga

4. Jenis garis yang ada dalam penyajian pola terdiri dari 4 macam, yaitu:
   a. Garis solid 1 poin (⟶), menunjukkan alur distribusi penjualan yang dirangkum dari informasi data penjualan menurut fungsi perusahaan/usaha.
   b. Garis solid tebal 3 poin (➡), menunjukkan alur distribusi penjualan utama berdasarkan persentase terbesar dari hulu ke hilir yang melibatkan pelaku distribusi perdagangan.
   c. Garis putus-putus 1 poin (– – →),menunjukkan data tambahan yang diperoleh dari data pembelian perdagangan menurut fungsi perusahaan/usaha yang menjadi pelengkap alur distribusi jika ternyata ada beberapa alur distribusi yang terputus. Apabila dalam pola distribusi utama melalui garis putus-putus maka garis tersebut diganti dengan garis solid tebal 3 poin.
   d. Garis putus titik titik putus (– · · →),menunjukkan arus penjualan tambahan jika jalur distribusi yang ada tidak didapatkan baik dari data penjualan maupun data sumber pembelian. Tipe garis ini digunakan bahwa jika informasi jalur terputus pada arus distribusi di tingkat PB, maka langsung digariskan ke PE. Sedang jika arus distribusi terjadi terpustusnya di tingkat PE, maka langsung digariskan ke konsumen akhir. Apabila dalam pola distribusi utama melalui garis putus titik-titik putus maka garis tersebut diganti dengan garis solid tebal 3 poin.

5. Garis penghubung setiap pelaku usaha dibedakan dengan warna-warna khusus yang mewakili setiap pelaku usaha. Berikut adalah pembagian secara rinci:

https://www.bps.go.id

a. Eksportir/Importir diwakili warna ungu ( ).
b. Produsen diwakili warna coklat ( )
c. Distributor diwakili warna hijau ( )
d. Sub Distributor diwakili warna biru muda ( )
e. Agen diwakili warna merah ( )
f. Pedagang Grosir diwakili warna jingga ( )
g. Pedagang Eceran diwakili warna hitam ( )
h. Supermarket/swalayan diwakili warna biru ( )

6. Setiap garis alur distribusi akan diberikan informasi kuantitatif berupa persentase garis distribusi dari satu fungsi usaha ke fungsi usaha lainnya. Khusus untuk garis tambahan baik yang berupa garis putus-putus( ) maupun garis putus titik titik putus (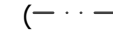) tidak disertakan informasi persentasenya. Garis tambahan yang telah berubah menjadi garis solid akan diberikan informasi berupa persentase dengan nilai 100%.

https://www.bps.go.id

https://www.bps.go.id

BAB III
ULASAN RINGKAS

3.1 Gambaran Umum

Salah satu sumber protein hewani dengan harga yang terjangkau dan mudah diperoleh adalah daging ayam ras pedaging atau yang sering disebut sebagai daging ayam broiler. Selain harganya terjangkau, daging ayam broiler mudah diolah menjadi berbagai macam masakan. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional September 2018 mencatat bahwa konsumsi daging ayam ras secara nasional rata-rata 6,36 kg/kapita/tahun atau meningkat rata-rata sebesar 3,92 persen dibanding tahun 2017.

Harga daging ayam ras pada tahun 2018 cukup berfluktuasi. Kenaikan harga ditengarai oleh kenaikan permintaan pasokan daging ayam ras yang melonjak tinggi pada hari-hari besar seperti pada hari besar keagamaan maupun menjelang pergantian tahun. Berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) harga rata-rata konsumen daging ayam ras adalah Rp 35.096 perkilogram, naik sekitar 8 persen dibanding tahun 2017.

Kenaikan harga daging ayam ras tersebut diperkirakan sebagai akibat dari faktor penurunan produktivitas dari ayam akibat obat-obatan yang dibatasi, cuaca ekstrem, penurunan suplai ke pasaran lantaran ada masa libur lebaran serta faktor produksi akibat kenaikan harga pakan terutama jagung. Publikasi ini menggambarkan rantai pendistribusian daging ayam ras dan margin perdagangan dan pengangkutan dari produsen sampai ke konsumen akhir yang merupakan hasil dari Survei Pola Distribusi Perdagangan untuk komoditas daging ayam ras dengan sampel 103 produsen, 432 pedagang besar, dan 346 pedagang eceran yang tersebar di 34 provinsi.

3.2 Indonesia

Cakupan wilayah survei distribusi perdagangan daging ayam ras meliputi seluruh provinsi di Indonesia. Wilayah yang menjadi wilayah sampel pola distribusi perdagangan daging ayam ras meliputi 280 kabupaten/kota di 34 provinsi.

https://www.bps.go.id

3.2.1 Peta Wilayah Produksi Daging Ayam Ras

Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian mencatat bahwa lima provinsi yang memproduksi daging ayam ras terbesar di Indonesia secara berurutan adalah Jawa Barat, Banten, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Kalimantan Selatan. Produksi daging ayam ras pada lima provinsi tersebut digambarkan pada grafik berikut ini.

Grafik 3.1 Wilayah Produksi Daging Ayam Ras Tahun 2018 (Ton)

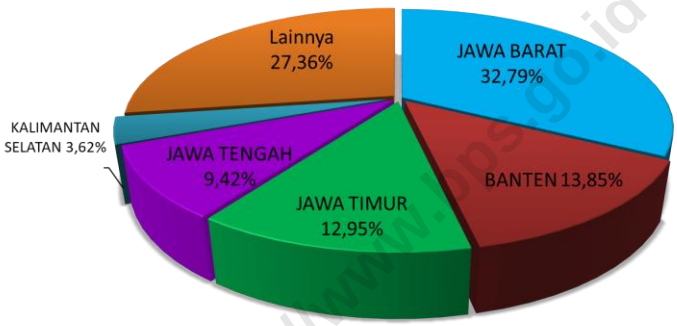

Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan grafik 3.1, Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan produksi daging ayam ras terbesar di Indonesia. Pada Tahun 2018 produksinya berjumlah sekitar 703.000 ton, dengan share sebesar 32 persen dari produksi nasional. Sementara itu empat provinsi yang memproduksi daging ayam ras terbesar lainnya berturut-turut yaitu Banten, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Kalimantan Selatan, masing-masing sebesar 296 ribu ton, 277 ribu ton, 201 ribu ton, dan 77 ribu ton.

https://www.bps.go.id

Tabel 3.1 Provinsi dengan Produksi Daging Ayam Terbesar di Indonesia Tahun 2018

Provinsi	Produksi (ton)	Kontribusi terhadap produksi Nasional (%)
(1)	(2)	(3)
Jawa Barat	703.124	32,79%
Banten	296.911	13,85%
Jawa Timur	277.654	12,95%
Jawa Tengah	201.994	9,42%
Kalimantan Selatan	77.705	3,62%

Sumber: BPS, diolah

https://www.bps.go.id

Berdasarkan wilayah kepulauan, pada tahun 2018 Provinsi Riau merupakan provinsi dengan produksi daging ayam ras tertinggi di pulau Sumatera, dengan produksi sekitar 55 ribu ton. Sementara itu, di Pulau Kalimantan dan Pulau Sulawesi, provinsi dengan produksi tertinggi adalah Kalimantan Selatan dengan jumlah produksi sekitar 77 ribu ton dan Sulawesi Selatan dengan jumlah produksi sekitar 56 ribu ton. Adapun provinsi dengan produksi daging ayam ras terbesar di Indonesia bagian timur adalah Provinsi Papua dengan produksi sekitar 6 ribu ton. Sementara itu Provinsi DKI Jakarta merupakan satu-satunya Provinsi yang tidak memproduksi daging ayam ras.

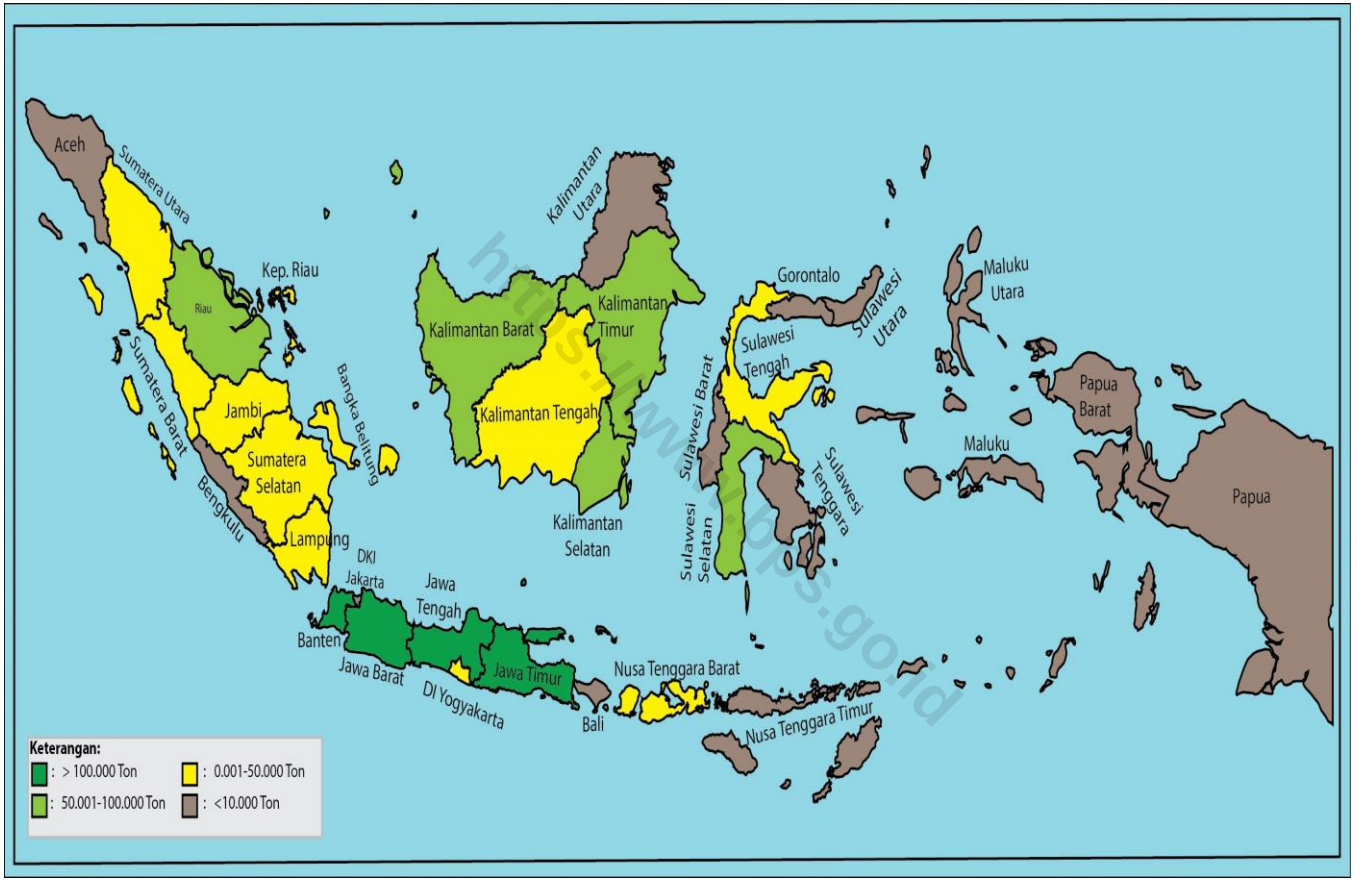

Gambar 3. 1 Peta Wilayah Produksi Daging Ayam Ras di IndonesiaTahun 2018

3.2.2 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan yang berperan dalam pendistribusian daging ayam ras dari produsen ke konsumen akhir di Indonesia yaitu distributor, sub distributor, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran termasuk supermarket/swalayan. Pada survei ini pendistribusian daging ayam ras berasal dari produsen yang berada didalam provinsi sendiri kemudian dijual ke konsumen melalui pedagang perantara, baik pedagang besar maupun pedagang eceran yang berada di dalam wilayah sendiri. Pedagang besar yang dilewati, bisa satu atau lebih dari satu pedagang besar.

Untuk memenuhi permintaan konsumen, pelaku usaha perdagangan bisa juga membeli pasokan daging ayam ras dari pedagang lain di luar provinsinya. Pembelian ini bisa dilakukan oleh pedagang besar maupun pedagang eceran.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa pendistribusian daging ayam ras dari produsen dan pedagang besar banyak dipasarkan ke kegiatan usaha lainnya, seperti restoran dan rumah makan. Untuk menjangkau konsumen akhir, selain dipasarkan ke pedagang eceran tradisional, pasokan daging ayam dari produsen dan pedagang besar juga didistribusikan ke supermarket/swalayan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa konsumen daging ayam ras di Indonesia mencakup semua golongan, dari golongan masyarakat berpendapatan rendah sampai tinggi. Pola distribusi perdagangan daging ayam ras di Indonesia digambarkan secara rinci pada Gambar 3.2.

Berdasarkan pola distribusi perdagangan daging ayam ras di Indonesia pada Gambar 3.2, dapat disimpulkan bahwa pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras di Indonesia adalah:

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk di Indonesia dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pedagang perantara, yakni pedagang eceran.

https://www.bps.go.id

3.2.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Hasil survei menunjukkan bahwa MPP untuk komoditi daging ayam ras secara nasional adalah sebesar 24,72 persen. Angka tersebut mengindikasikan bahwa secara umum kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah sebesar 24,72 persen.

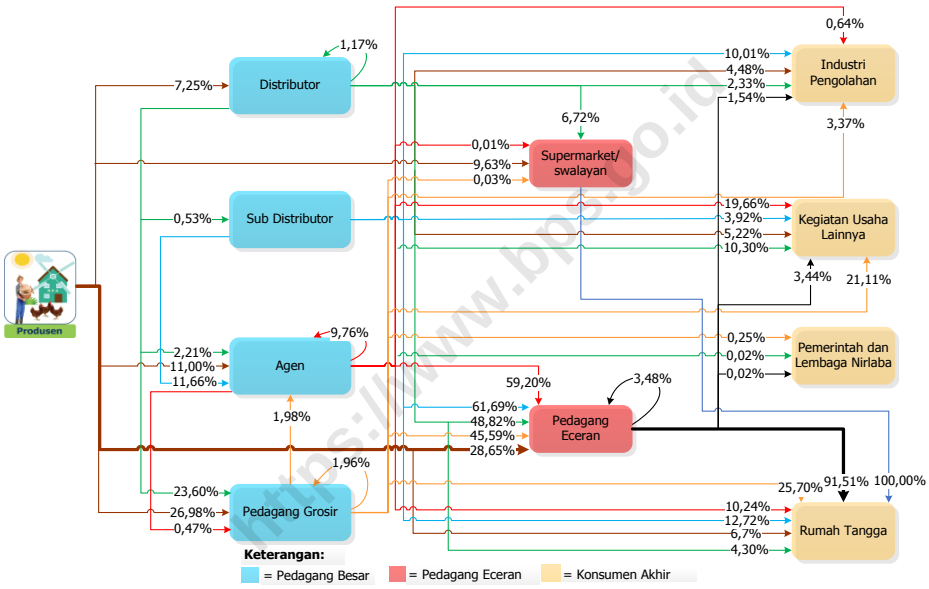

Gambar 3. 2 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Nasional

Grafik 3.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditas Daging Ayam Ras Tingkat Provinsi

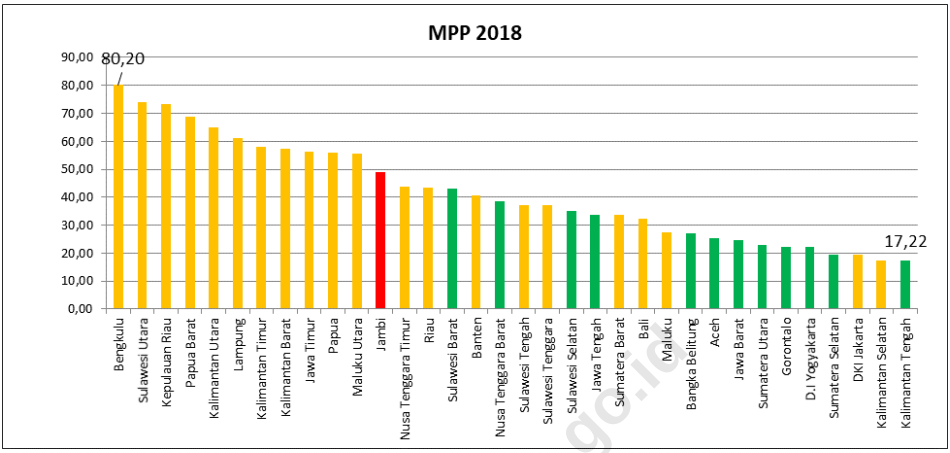

Keterangan:

Pola utama terdiri dari empat rantai.

Pola utama terdiri dari tiga rantai.

Pola utama terdiri dari dua rantai.

Berdasarkan provinsi, MPP total daging ayam ras terbesar berada di Provinsi Bengkulu yaitu 80,20 persen dengan pola utama terdiri dari tiga rantai dan MPP terkecil berada di Provinsi Kalimantan Tengah yaitu 17,22 persen dengan pola utama terdiri dari dua rantai. Margin perdagangan dan pengangkutan untuk seluruh provinsi dan nasional disajikan pada Grafik 3.2 dan Tabel 3.2.

Perbandingan pola utama dan MPP distribusi perdagangan daging ayam ras tahun 2018 dan tahun 2017:

Tahun 2018 : Produsen-> Pedagang Eceran-> Konsumen Akhir
MPP: (24,72%)

Tahun 2017 : Produsen -> Pedagang Eceran - > Konsumen Akhir
MPP: (24,68%)

Pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras data tahun 2018 tidak berbeda dengan pola utama data tahun 2017. Pola perdagangan terdiri dari dua rantai dan melibatkan satu pedagang perantara yakni pedagang eceran dengan MPP total mengalami kenaikan sebesar 0,04 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

https://www.bps.go.id

Tabel 3.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Menurut Provinsi, 2018

Provinsi	MPP Total (%)	Jumlah Rantai
(1)	(2)	(3)
Aceh	25,23	2
Sumatera Utara	23,04	2
Sumatera Barat	33,59	3
Riau	43,52	3
Jambi	4,888	4
Sumatera Selatan	19,46	2
Bengkulu	***80,20***	3
Lampung	61,18	3
Kep. Bangka Belitung	26,99	2
Kepulauan Riau	73,20	3
DKI Jakarta	19,23	3
Jawa Barat	24,51	2
Jawa Tengah	33,67	2
DI Yogyakarta	22,06	2
Jawa Timur	56,42	3
Banten	40,76	3
Bali	32,33	3
Nusa Tenggara Barat	38,50	2
Nusa Tenggara Timur	43,72	3
Kalimantan Barat	57,44	3
Kalimantan Tengah	***17,22***	2
Kalimantan Selatan	17,28	3
Kalimantan Timur	57,87	3
Kalimantan Utara	64,98	3
Sulawesi Utara	73,88	3
Sulawesi Tengah	37,27	3
Sulawesi Selatan	35,20	2
Sulawesi Tenggara	37,05	3
Gorontalo	22,22	2
Sulawesi Barat	43,20	2
Maluku	27,43	3
Maluku Utara	55,63	3
Papua Barat	68,87	3
Papua	55,92	3
Indonesia	24,72	2

Keterangan: Angka tebal miring : MPP tertinggi
Angka tebal miring bergaris bawah : MPP terendah

www.bps.go.id

3.3 Provinsi Aceh

Cakupan wilayah survei di Provinsi Aceh yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Bireun, Kabupaten Aceh Utara, Kota Banda Aceh,Kota Langsa dan Kota Lhokseumawe.

3.3.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Aceh terdiri dari produsen, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Pasokan daging ayam ras dari produsen sebagian besar didistribusikan ke industri pengolahan dan kegiatan usaha lainnya. Sementara itu, untuk memenuhi kebutuhan stok daging ayam, pasokan diperoleh dari luar provinsi yaitu dari Sumatera Utara, sebesar 36,71 persen, melalui pedagang grosir. Pedagang grosir kemudian mendistribusikan sebagian besar pasokan ke pedagang eceran. Sebanyak 91,40 persen pasokan dari pedagang eceran kemudian didistribusikan ke konsumen akhir rumah tangga. Persentase pendistribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Aceh selengkapnya disajikan pada Gambar 3.3 dengan pola utama sebagai berikut.

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk di Provinsi Aceh dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pedagang perantara, yakni pedagang eceran. Jika mempertimbangkan luar provinsi sebagai *supplier* utama pemasok daging ayam ras, maka pola utamanya adalah: luar provinsi-pedagang grosir-pedagang eceran-konsumen akhir.

https://www.bps.go.id

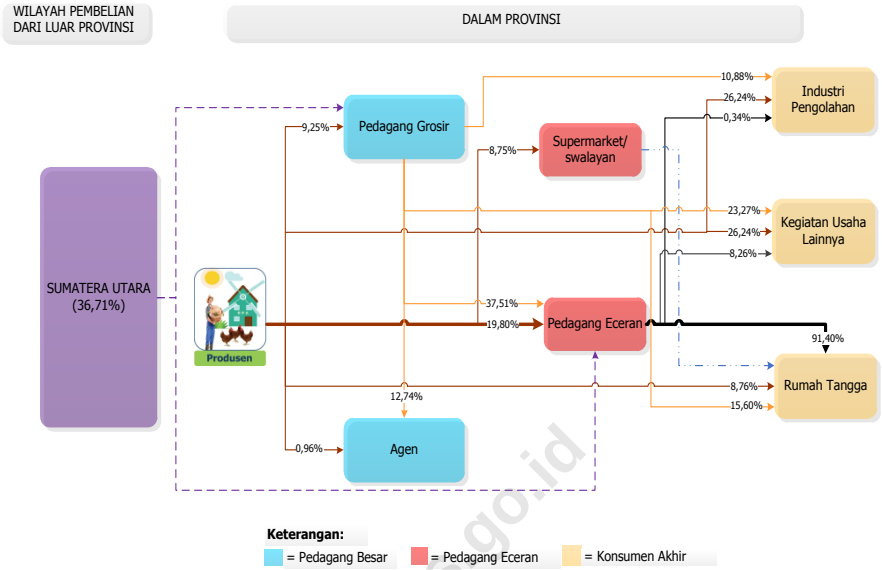

Gambar 3.3 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Aceh

3.3.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Aceh adalah sebesar 25,23 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Aceh adalah sebesar 25,23 persen.

3.4 Provinsi Sumatera Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sumatera Utara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Asahan, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Karo, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Batubara, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Kota Tanjung Balai, Kota Pematang Siantar, Kota Tebing Tinggi, Kota Medan, Kota Binjai, dan Kota Padang Sidempuan.

https://www.bps.go.id

3.4.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Sumatera Utara terdiri dari produsen, distributor, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang eceran sebesar 41,22 persen, selain itu ke distributor, dan konsumen akhir. Sementara itu, untuk memenuhi kebutuhan stok daging ayam, pasokan diperoleh dari luar provinsi yaitu dari Provinsi Aceh dan Provinsi Riau melalui pedagang distributor, agen dan grosir. Pedagang besar tersebut kemudian mendistribusikannya ke pedagang eceran yang kemudian dari pedagang eceran, pasokan didistribusikan ke konsumen akhir rumah tangga dan juga kegiatan usaha lainnya seperti rumah makan, *catering*, dan rumah sakit.

Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Sumatera Utara selengkapnya disajikan pada Gambar 3.4 dengan pola utama sebagai berikut.

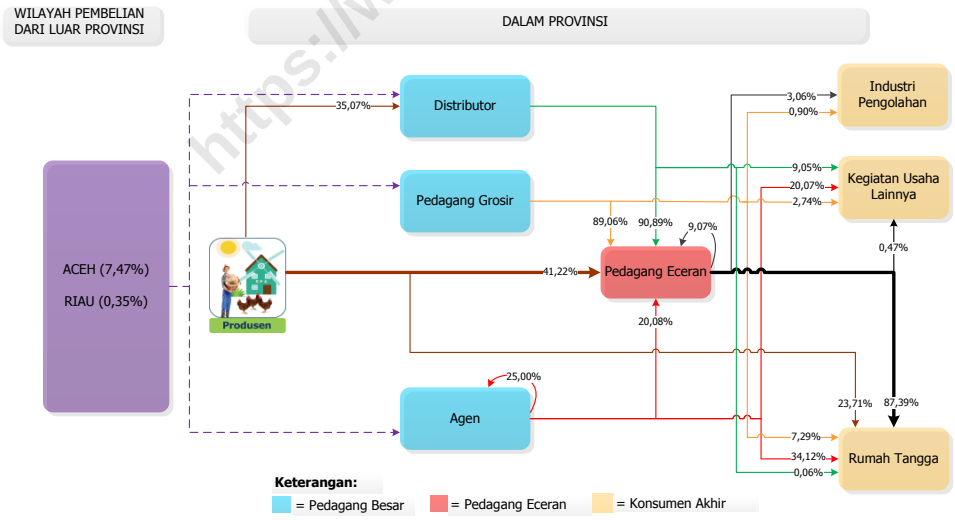

Gambar 3. 4 Pola Distribusi Daging Ayam Ras Provinsi Sumatera Utara

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

https://www.bps.go.id

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk di Provinsi Sumatera Utara dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pedagang perantara, yakni pedagang eceran. Akan tetapi, pola distribusi utama tersebut berpotensi menjadi tiga rantai ketika melalui jalur: produsen–distributor–pedagang eceran–konsumen akhir.

3.4.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sumatera Utara adalah sebesar 23,04 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sumatera Utara adalah sebesar 23,04 persen.

3.5 Provinsi Sumatera Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sumatera Barat yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Limapuluh Kota, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Pasaman Barat, Kota Padang, Kota Solok, Kota Bukit Tinggi, dan Kota Payakumbuh.

3.5.1 Pola Distribusi

Pelaku distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Sumatera Barat terdiri dari produsen, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei, pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke agen yaitu sebesar 22,42 persen, sisanya ke pedagang grosir, pedagang eceran, konsumen akhir dan keluar provinsi. Sementara itu, karena keterbatasan sampel tidak diperoleh informasi penjualan dari agen. Tetapi berdasarkan informasi pembelian, pedagang eceran memperoleh pasokannya dari agen, sehingga pola distribusi daging ayam ras disajikan sebagai berikut:

Pedagang grosir sebagian besar menjual pasokannya ke rumah tangga, yakni sebesar 36,46 persen, sisanya didistribusikan ke pedagang eceran, industri pengolahan dan kegiatan usaha lainnya

https://www.bps.go.id

Pendistribusian terbesar dari pedagang eceran adalah ke rumah tangga. Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Sumatera Barat selengkapnya disajikan pada Gambar 3.5 dengan pola utama sebagai berikut.

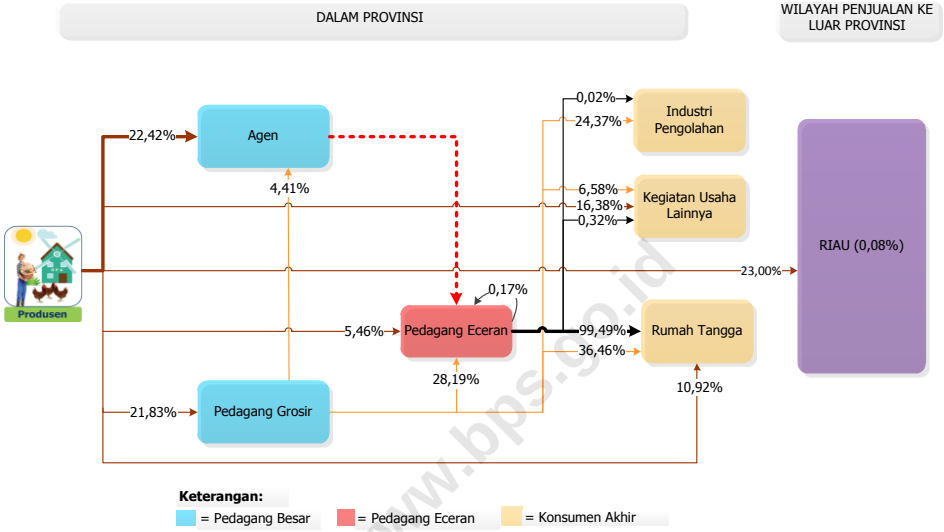

Gambar 3. 5 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Sumatera Barat

Produsen →Agen →Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk di Provinsi Sumatera Barat dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni agen dan pedagang eceran.

3.5.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sumatera Barat adalah sebesar 33,59 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sumatera Barat adalah sebesar 33,59 persen.

https://www.bps.go.id

3.6 Provinsi Riau

Cakupan wiayah survei di Provinsi Riau yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak, Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Bengkalis, dan Kota Pekanbaru.

3.6.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Riau terdiri dari distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei, pedagang grosir mendapatkan pasokan dari produsen, kemudian menjual sebagian besar ke pedagang eceran. Pedagang eceran menjual lagi ke rumah tangga sebesar 71,13 persen. Untuk memenuhi kebutuhan di dalam provinsi, maka pelaku usaha distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran memasok daging ayam ras dari Sumatera Utara, Sumatera Barat dan DKI Jakarta.

Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Riau selengkapnya disajikan pada Gambar 3.6 dengan pola utama sebagai berikut.

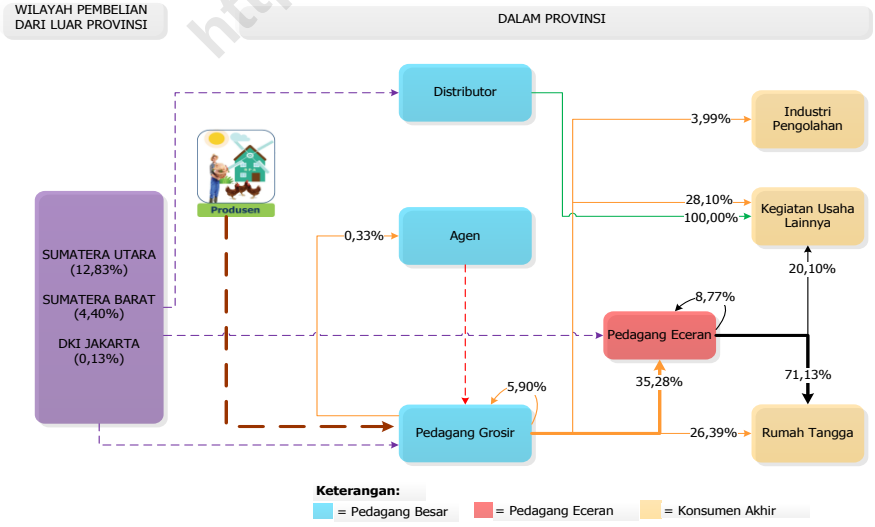

Gambar 3. 6 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Riau

https://www.bps.go.id

Produsen →Pedagang Grosir→ Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk di Provinsi Riau dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.6.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Riau adalah sebesar 43,52 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Riau adalah sebesar 43,52 persen.

3.7 Provinsi Jambi

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jambi yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Merangin, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tebo, Kabupaten Bungo, Kota Jambi, dan Kabupaten Sungai Penuh.

3.7.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Jambi terdiri dari distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei distributor melakukan pembelian dari produsen, kemudian menjualnya seluruhnya ke pedagang grosir. Pedagang grosir menjual sebesar 77,24 persen ke pedagang eceran, sisanya ke rumah tangga, kegiatan usaha lainnya serta ke sesama pedagang grosir. Selanjutnya pedagang eceran menjual paling besar ke rumah tangga. Untuk memenuhi kebutuhan di dalam provinsi pedagang grosir juga membeli dari Sumatera Selatan.

Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Jambi selengkapnya disajikan pada

https://www.bps.go.id

Gambar 3.7 dengan pola utama sebagai berikut.

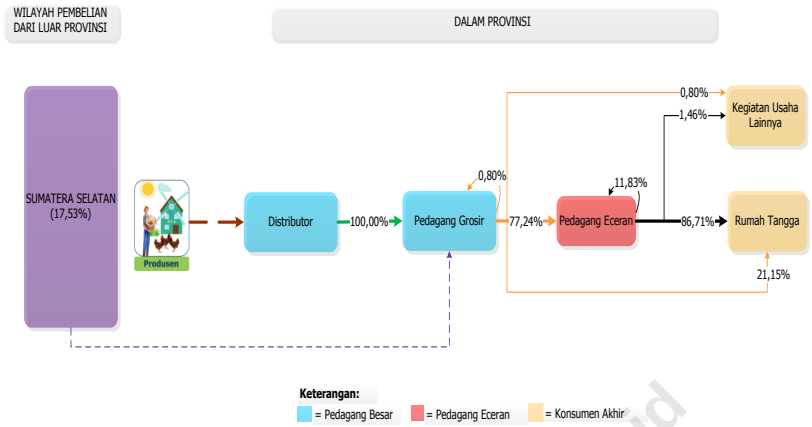

Gambar 3.7 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Jambi

Produsen → Distributor→Pedagang Grosir →Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pedagang perantara, yakni distributor, pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.7.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Jambi adalah sebesar 48,88 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Jambi adalah sebesar 48,88 persen.

3.8 Provinsi Sumatera Selatan

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sumatera Selatan yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Banyu Asin, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kabupaten Ogan Ilir, Kota Palembang, Kota Pagar Alam, dan Kota Lubuk Linggau.

https://www.bps.go.id

3.8.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari produsen, distributor, agen, pedagang grosir, supermarket/swalayan dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei, pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang eceran sebesar 71,46 persen sisanya ke konsumen akhir. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikan daging ayam ras sebagian besar ke rumah tangga, sisanya ke kegiatan usaha lainnya dan menjual pasokannya ke Provinsi Lampung.

Selain mendapat pasokan daging ayam ras dari produsen di dalam provinsi, distributor, pedagang grosir dan pedagang eceran, memperoleh pasokan dari luar provinsi yaitu Bengkulu, Lampung, dan DKI Jakarta. Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Sumatera Selatan selengkapnya disajikan pada Gambar 3.8 dengan pola utama sebagai berikut.

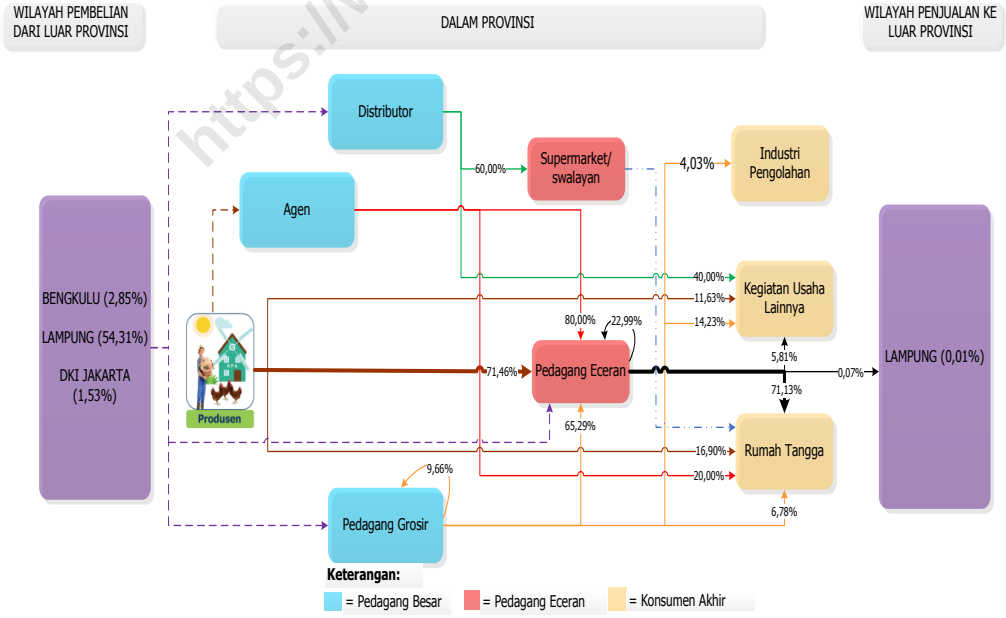

Gambar 3.8 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Sumatera Selatan

https://www.bps.go.id

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pedagang perantara, yakni pedagang eceran. Akan tetapi, pola tersebut berpotensi menjadi tiga rantai ketika melalui jalur: produsen-agen-pedagang eceran-konsumen akhir.

3.8.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sumatera Selatan adalah sebesar 19,46 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sumatera Selatan adalah sebesar 19,46 persen.

3.9 Provinsi Bengkulu

Cakupan wilayah survei di Provinsi Bengkulu yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kota Bengkulu.

3.9.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Bengkulu terdiri dari agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran.

Berdasarkan hasil survei, pedagang grosir melakukan pembelian dari produsen kemudian menjual pedagang eceran sebesar 53,53 persen, sisanya ke konsumen akhir. Kemudian pedagang eceran mendistribusikan sebagian besar ke rumah tangga sisanya ke kegiatan usaha lainnya dan industri pengolahan. Untuk memenuhi kebutuhan di dalam provinsi agen, pedagang grosir dan pedagang eceran membeli dari Sumatera Selatan dan Lampung.

Persentase pendistribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Bengkulu selengkapnya disajikan pada Gambar 3.9 dengan pola utama sebagai berikut.

https://www.bps.go.id

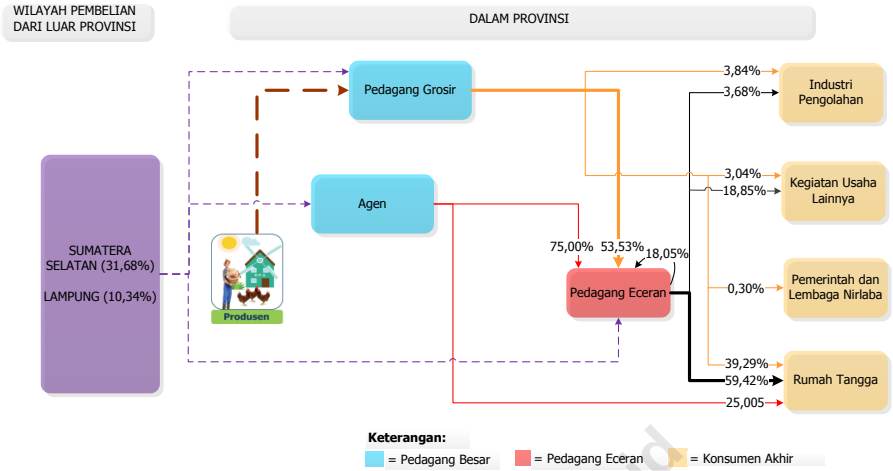

Gambar 3.9 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Bengkulu

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari luar provinsi sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.9.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Bengkulu adalah sebesar 80,20 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari pedagang luar provinsi sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Bengkulu adalah sebesar 80,20 persen.

3.10 Provinsi Lampung

Cakupan wilayah survei di Provinsi Lampung yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras adalah Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Pringsewu, Kota Bandar Lampung dan Kota Metro.

https://www.bps.go.id

3.10.1 Pola Distribusi

Pelaku kegiatan perdagangan daging ayam ras di Provinsi Lampung terdiri dari produsen, distributor, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang grosir sebesar 60,00 persen, sisanya ke pedagang eceran. Kemudian pedagang grosir mendistribusikan sebagian besar pasokan ke pedagang eceran sisanya ke rumah tangga dan kegiatan usaha lainnya. Selanjutnya pedagang eceran menjual sebagian besar ke rumah tangga.

Selain mendapatkan pasokan dari dalam provinsi, melalui distributor memperoleh pasokan daging ayam ras dari Banten. Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Lampung selengkapnya disajikan pada Gambar 3.10 dengan pola utama sebagai berikut.

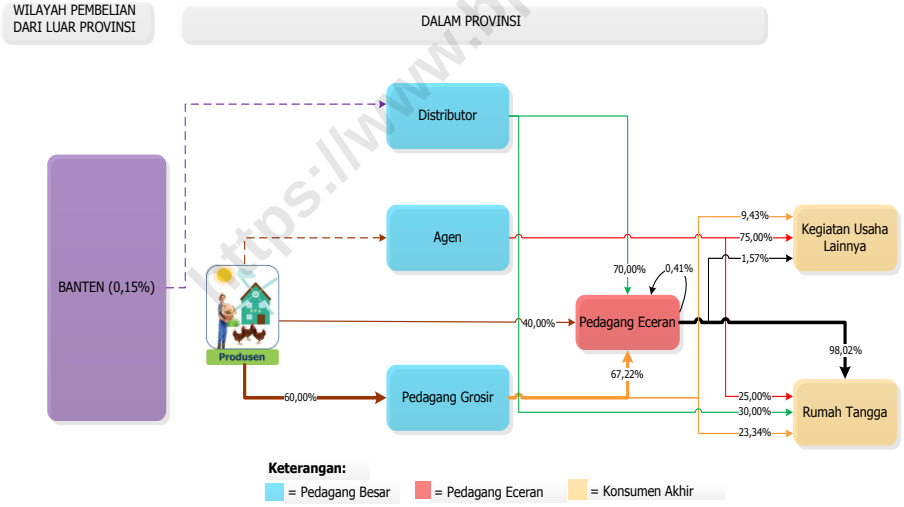

Gambar 3.10 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Lampung

Produsen → Pedagang Grosir→ Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang

https://www.bps.go.id

perantara, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.10.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Lampung adalah sebesar 61,18 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Lampung adalah sebesar 61,18 persen.

3.11 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Bangka, Kabupaten Belitung, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Selatan, dan Kota Pangkal Pinang.

3.11.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha perdagangan daging ayam ras di Provinsi Bangka Belitung terdiri dari distributor, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei, pendistribusian terbesar daging ayam ras dari produsen ke pedagang perantara adalah melalui pedagang eceran yakni sebesar 21,07 persen. Pedagang eceran kemudian mendistribusikannya ke konsumen akhir terbesar ke rumah tangga dan sisanya ke sesama pedagang eceran. Persntase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selengkapnya disajikan pada Gambar 3.11 dengan pola utama sebagai berikut.

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pedagang perantara, yakni pedagang eceran. Akan tetapi, pola utama tersebut berpotensi menjadi tiga rantai ketika melalui jalur: produsen-distributor-pedagang eceran-konsumen akhir.

https://www.bps.go.id

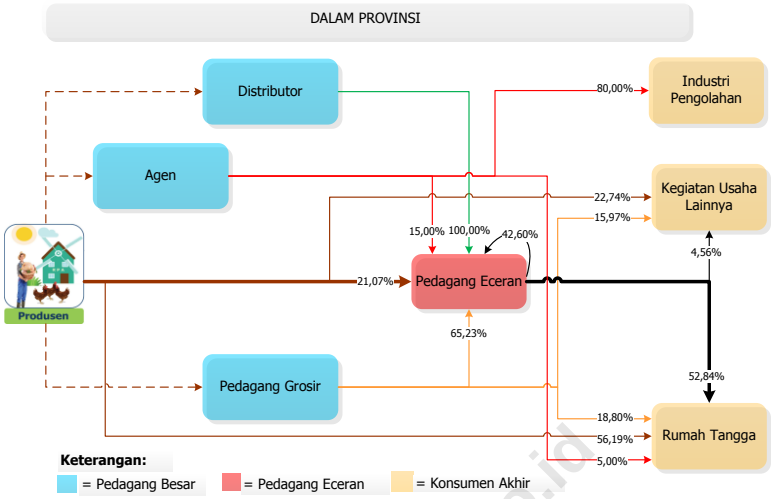

Gambar 3.11 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Kepualauan Bangka Belitung

3.11.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebesar 26,99 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kep. Bangka Belitung adalah sebesar 26,99 persen.

3.12 Provinsi Kepulauan Riau

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kepulauan Riau yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Karimun, Kabupaten Bintan, Kota Batam, dan Kota Tanjung Pinang.

3.12.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei, pedagang grosir melakukan pembelian dari produsen kemudian menjual sebagian besar ke pedagang eceran sisanya ke

https://www.bps.go.id

konsumen akhir. Pedagang eceran menjual paling banyak ke rumah tangga sisanya industri pengolahan dan kegiatan usaha lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan konsumen, distributor, agen dan pedagang eceran membeli dari Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Jawa Tengah.

Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selengkapnya disajikan pada Gambar 3.12 dengan pola utama sebagai berikut.

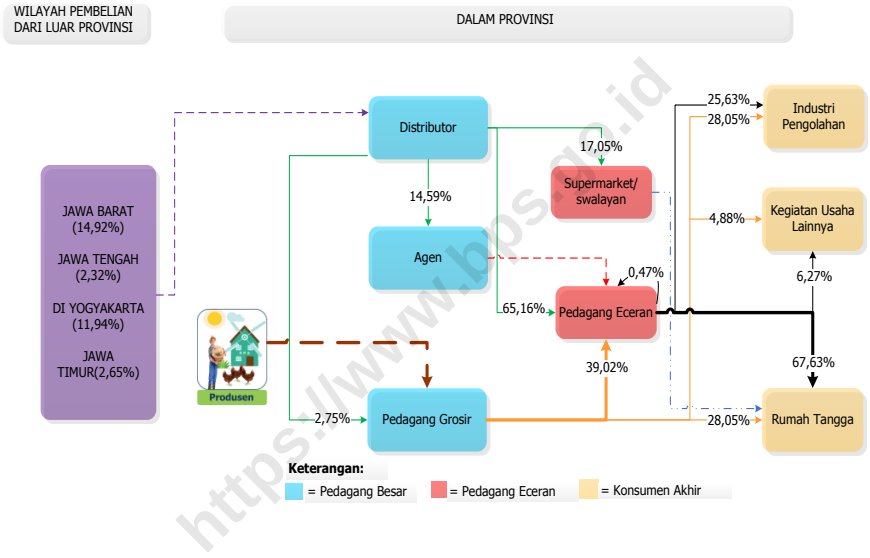

Gambar 3.12 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Kepulauan Riau

Produsen → Pedagang Grosir→ Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran. Akan tetapi, pola utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika melalui jalur: luar provinsi – distributor –pedagang grosir – pedagang eceran – konsumen akhir.

3.12.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kepulauan Riau adalah sebesar 73,20 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kepulauan Riau adalah sebesar 73,20 persen.

3.13 Povinsi DKI Jakarta

Cakupan wilayah survei di Provinsi DKI Jakarta yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kota Administrasi Jakarta Utara, Kota Administrasi Jakarta Barat, Kota Administrasi Jakarta Pusat, Kota Administrasi Jakarta Timur, Kota Administrasi Jakarta Selatan.

3.13.1 Pola Distribusi

Provinsi DKI Jakarta merupakan satu-satunya provinsi yang tidak memproduksi daging ayam ras, sehingga pasokannya dipenuhi oleh *supplier* dari luar provinsi, yaitu dari Jawa Barat, Banten, Lampung, Jawa Tengah dan DI Yogyakarta melalui distributor, agen, pedagang grosir serta pedagang eceran. Diantara ketiga pedagang besar tersebut, agen merupakan pedagang yang memperoleh pasokan terbesar. Agen mendistribusikan sebagian besar ke pedagang eceran, sisanya ke kegiatan usaha lainnya seperti restoran, rumah makan, rumah tangga dan ke luar provinsi, yakni Jawa Barat. Sementara itu, distributor mendistribusikan sebagian besar pasokan ke pedagang eceran, sedangkan pedagang grosir menjual sebagian besar pasokan ke luar wilayah DKI Jakarta.

Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi DKI Jakarta selengkapnya disajikan pada Gambar 3.13 dengan pola utama sebagai berikut.

Luar Provinsi → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

https://www.bps.go.id

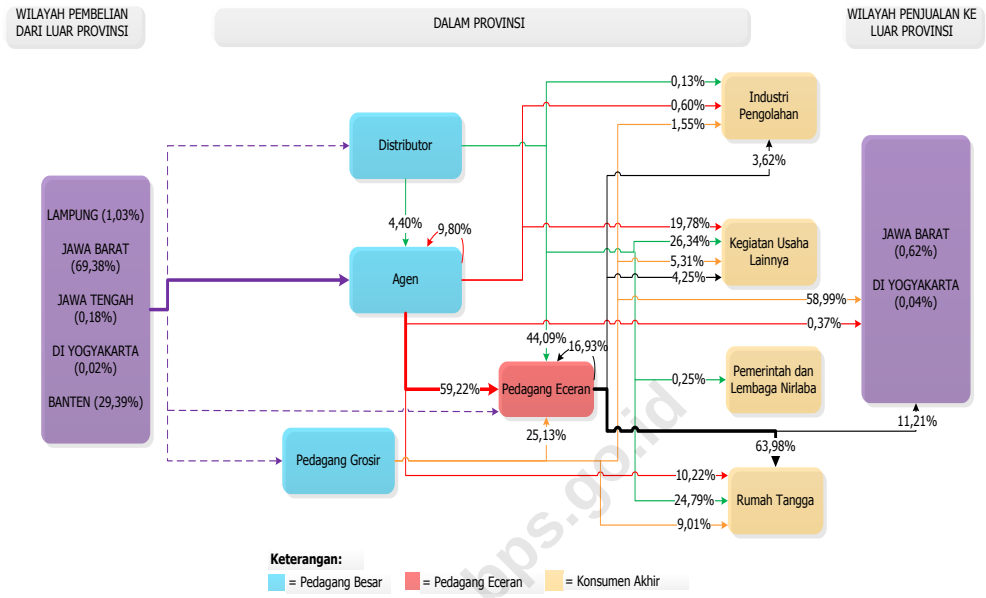

Gambar 3.13 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi DKI Jakarta

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk adalah dari luar provinsi sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni agen dan pedagang eceran. Akan tetapi, pola utama tersebut berpotensi menjadi tiga rantai ketika melalui jalur: luar provinsi – distributor – agen – pedagang eceran – konsumen akhir.

3.13.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari *supplier* sampai dengan konsumen akhir di Provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 19,23 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari *supplier* sampai dengan konsumen akhir di Provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 19,23 persen.

https://www.bps.go.id

3.14 Provinsi Jawa Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jawa Barat yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Garut, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Pangandaran, Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya, Kota Banjar.

3.14.1 Pola Distribusi

Pelaku kegiatan perdagangan daging ayam ras di Provinsi Jawa Barat terdiri dari distributor, sub distributor, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran termasuk supermarket/swalayan. Produsen menjual daging ayam ras terbesar ke pedagang eceran sebesar 47,47 persen, sisanya ke agen, pedagang grosir, rumah tangga, industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya dan ke luar provinsi yaitu ke DKI Jakarta dan Jawa Timur. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikan paling banyak ke rumah tangga, dan sisanya ke sesama pedagang eceran, kegiatan usaha lainnya dan industri pengolahan.

Meskipun berlaku sebagai provinsi penghasil daging ayam ras terbesar, Jawa Barat masih mengimpor pasokan daging ayam ras dari provinsi lain, yakni Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Banten melalui distributor, agen, pedagang grosir dan pedagang eceran. Pendistribusian terbesar dari ketiga pedagang besar tersebut adalah ke pedagang eceran. kemudian sisa pasokan didistribusikan ke konsumen akhir dan keluar provinsi yaitu DKI Jakarta dan Jawa Timur.

Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Jawa Barat selengkapnya disajikan pada Gambar 3.14 dengan pola utama sebagai berikut.

https://www.bps.go.id

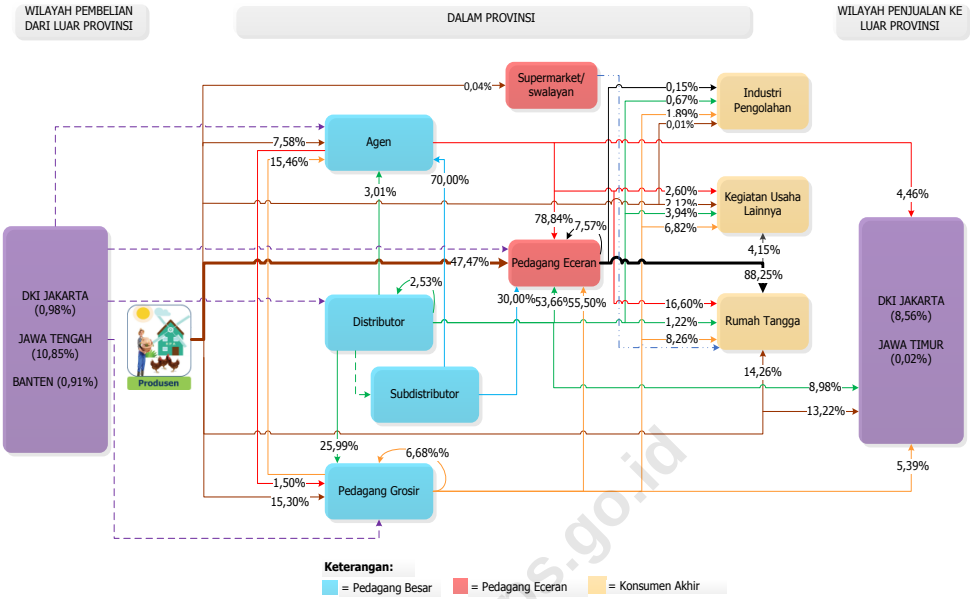

Gambar 3.14 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Jawa Barat

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pedagang perantara, yakni pedagang eceran. Akan tetapi, pola utama tersebut berpotensi menjadi lima rantai ketika melalui jalur: produsen – distributor – agen – pedagang grosir – pedagang eceran – konsumen akhir.

3.14.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 24,51 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 24,51 persen.

https://www.bps.go.id

3.15 Provinsi Jawa Tengah

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, Kabupaten Grobongan, Kabupaten Blora, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Semarang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Kendal, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, Kota Magelang, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Semarang, Kota Pekalongan dan Kota Tegal.

3.15.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Jawa Tengah terdiri dari produsen, distributor, agen, sub distributor, pedagang grosir, pedagang eceran/supermarket. Berdasarkan hasil survei, pola distribusi daging ayam ras di Provinsi Jawa Tengah bermula dari produsen yang menyalurkan pasokannya ke pedagang eceran sebesar 33,08 persen, selebihnya ke pedagang grosir, konsumen akhir rumah tangga, industri pengolahan. Selanjutnya pedagang eceran menjual ke konsumen akhir yaitu rumah tangga sebesar 77,56 persen, sisanya ke sesama pedagang eceran dan kegiatan usaha lainnya. Selain itu, Jawa Tengah mendapatkan pasokan dari luar provinsi yakni Jawa Timur sebesar 0,30 persen melalui distributor dan pedagang grosir. Produsen, distributor dana gen juga menjual ke sejumlah wilayah di luar Jawa Tengah, seperti Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Papua Barat.

Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Jawa Tengah selengkapnya disajikan pada Gambar 3.15 dengan pola utama sebagai berikut.

https://www.bps.go.id

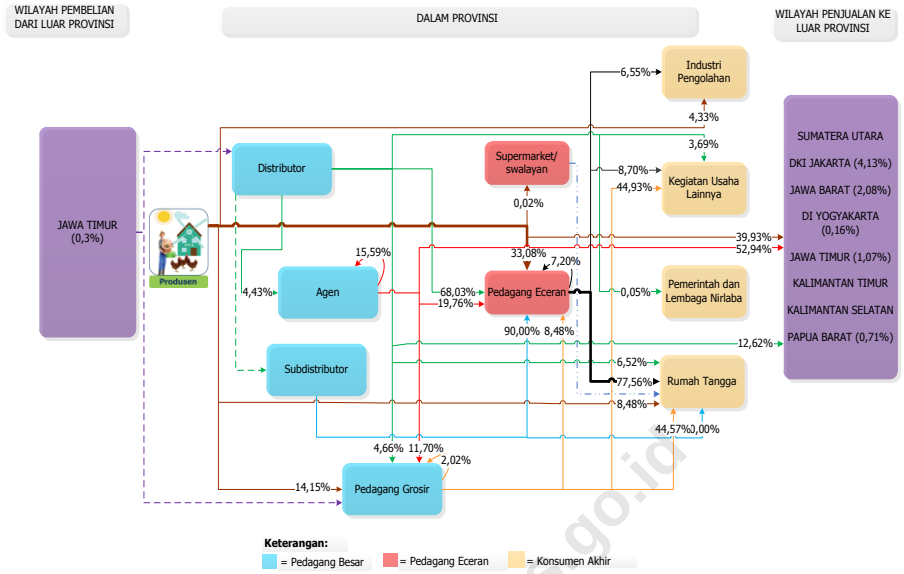

Gambar 3.15 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Jawa Tengah

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pedagang perantara, yakni pedagang eceran. Akan tetapi, pola utama tersebut berpotensi menjadi tiga rantai ketika melalui jalur: produsen – pedagang grosir – pedagang eceran – konsumen akhir.

3.15.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar 33,67 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar 33,67 persen.

https://www.bps.go.id

3.16 Provinsi DI Yogyakarta

Cakupan wilayah survei di Provinsi DI Yogyakarta yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta.

3.16.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi DI Yogyakarta terdiri dari produsen, distributor, pedagang grosir, supermarket/swalayan dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei, Pola distribusi daging ayam ras di Provinsi DI Yogyakarta berawal dari produsen yang mendistribusikan daging ayam ras ke pedagang eceran sebesar 29,72 persen. Kemudian pedagang eceran mendistribusikan pasokannya ke rumah tangga sebesar 75,35 persen dan konsumen akhir lain seperti industri pengolahan dan kegiatan usaha lainnya. Selain itu, sebagian pasokan didistribusikan ke luar provinsi yang dilakukan oleh produsen, pedagang grosir dan juga pedagang eceran, yakni ke DKI Jakarta, Jawa Tengah, Kalimantan Timur, dan Papua.

Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi DI Yogyakarta selengkapnya disajikan pada Gambar 3.16 dengan pola utama sebagai berikut.

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pedagang perantara, yakni pedagang eceran. Akan tetapi, pola utama tersebut berpotensi menjadi tiga rantai ketika melalui jalur: produsen – pedagang grosir – pedagang eceran – konsumen akhir.

https://www.bps.go.id

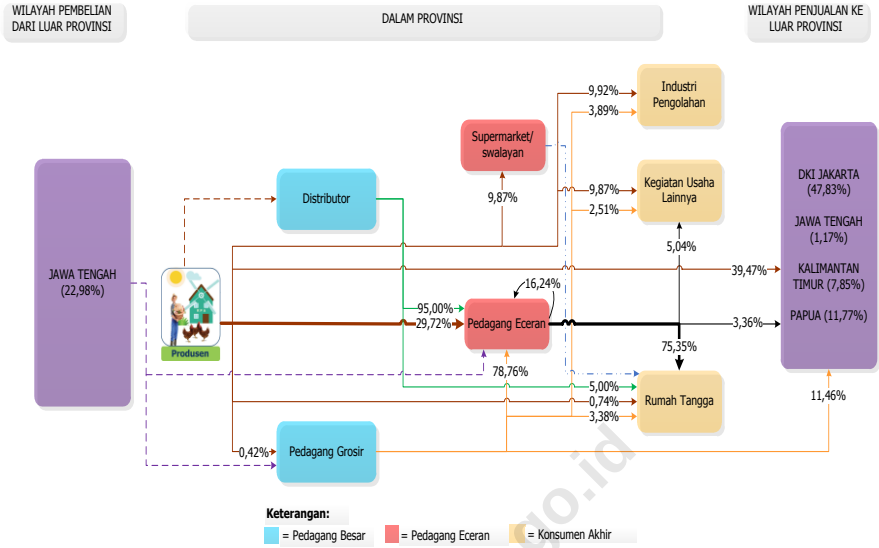

Gambar 3. 16 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi D.I. Yogyakarta

3.16.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi DI Yogyakarta adalah sebesar 22,06 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi DI Yogyakarta adalah sebesar 22,06 persen.

3.17 Provinsi Jawa Timur

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jawa Timur yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Blitar, Kabupaten Kediri, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang,

https://www.bps.go.id

Kabupaten Sumenep, Kota Kediri, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Surabaya dan Kota Batu.

3.17.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Jawa Timur terdiri dari produsen, distributor, agen, pedagang grosir, supermarket/swalayan dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei, pola distribusi daging ayam ras di Provinsi Jawa Timur bermula dari produsen yang menyalurkan pasokannya ke pedagang grosir sebesar 31,60 persen, sisanya didistribusikan ke distributor, pedagang eceran, konsumen akhir dan juga ke luar provinsi. Pedagang grosir kemudian mendistribusikan pasokannya ke pedagang eceran sebesar 69,43 persen, sisanya ke supermarket/swalayan, industri pengolahan dan kegiatan usaha lainnya seperti hotel, rumah makan, *catering*, dan rumah sakit. Selain itu, Jawa Timur mendapatkan pasokan dari provinsi lain, yakni Jawa Tengah sebesar 6,05 persen melalui pedagang grosir, distributor dan pedagang eceran.

Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Jawa Timur selengkapnya disajikan pada Gambar 3.17 dengan pola utama sebagai berikut.

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang eceran. Akan tetapi, pola utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika melalui jalur: produsen – distributor – pedagang grosir – pedagang eceran – konsumen akhir.

3.17.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 56,42 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 56,42 persen.

https://www.bps.go.id

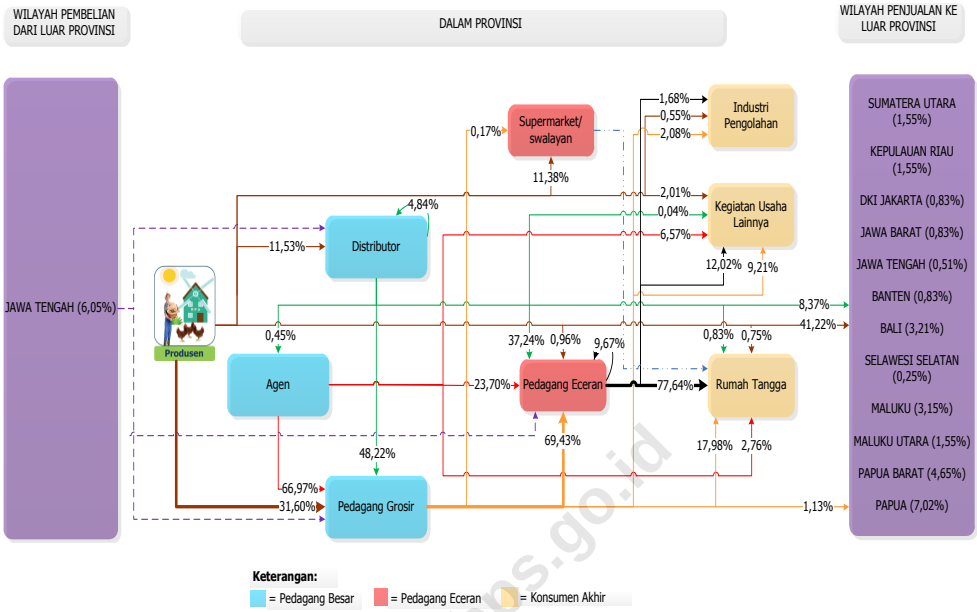

Gambar 3.17 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Jawa Timur

3.18 Provinsi Banten

Cakupan wilayah survei di Provinsi Banten yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupaten Lebak, Kabupaten Tanggerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang dan Kota Tanggerang Selatan.

3.18.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Banten terdiri dari produsen, distributor, agen, pedagang grosir dan pedagang eceran. Hasil survei menunjukkan bahwa pola distribusi daging ayam ras di Provinsi Banten berawal dari produsen yang menyalurkan pasokannya ke pedagang grosir sebesar 4,95 persen dan selebihnya didistribusikan ke distributor, pedagang eceran dan konsumen akhir. Selanjutnya pedagang grosir menjual ke pedagang eceran sebesar 65,00 persen dan sisanya dijual ke konsumen akhir. Kemudian pedagang eceran menjual ke tangga sebesar 77,82 persen dan sisanya ke sesama pedagang eceran dan industri pengolahan serta kegiatan usaha lainnya seperti hotel,

https://www.bps.go.id

rumah makan, *catering*, dan rumah sakit. Selain itu, produsen dan pedagang eceran juga menjual daging ayam ras ke luar provinsi, yakni DKI Jakarta dan Jawa Barat. Selain dari produsen, pasokan daging ayam Provinsi Banten juga diperoleh dari luar provinsi yaitu Lampung sebesar 0,60 persen dan Jawa Barat sebesar 40,16 persen melalui distributor, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Banten selengkapnya disajikan pada Gambar 3.18 dengan pola utama sebagai berikut.

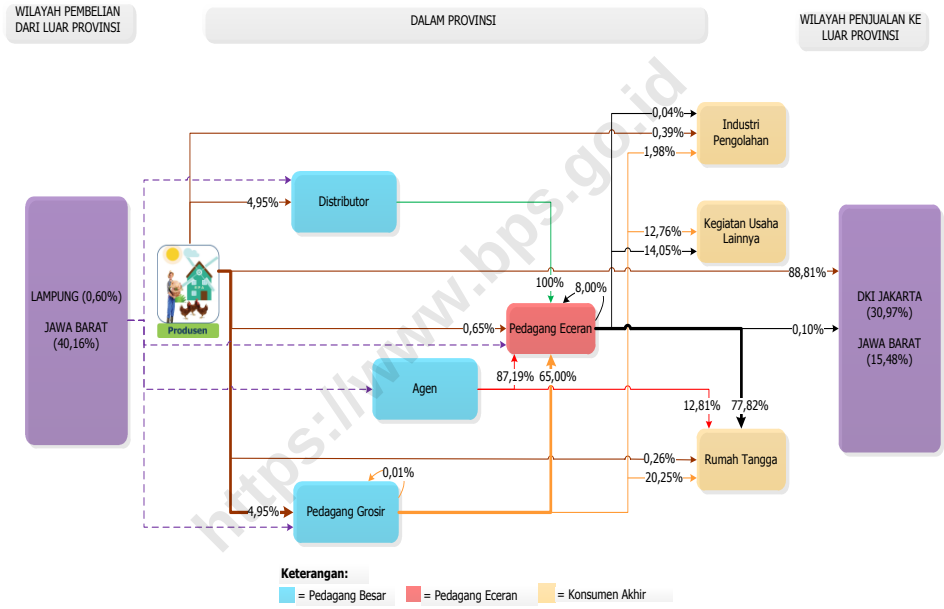

Gambar 3.18 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Banten

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk di Provinsi Banten dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.18.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Banten

adalah sebesar 40,76 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Banten adalah sebesar 40,76 persen.

3.19 Provinsi Bali

Cakupan wilayah survei di Provinsi Bali yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Klungkung Kabupaten Bangli, Kabupaten Karang Asem, dan Kabupaten Buleleng.

3.19.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Bali terdiri dari produsen, distributor, subdistributor, agen, pedagang grosir, dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei, pola distribusi daging ayam ras di Provinsi Bali bermula dari produsen yang menyalurkan pasokannya ke agen sebesar 76,80 persen dan sisanya ke konsumen akhir. Selanjutnya agen menyalurkan ke pedagang eceran sebesar 40,00 persen dan sisanya disalurkan ke konsumen akhir. Kemudian pedagang eceran mendistribusikan ke rumah tangga sebesar 56,08 persen, dan sisanya ke konsumen akhir lainnya yaitu industri pengolahan dan kegiatan usaha lain seperti hotel, rumah makan, *catering*, dan rumah sakit. Selain itu, produsen juga menjual ke luar provinsi yaitu ke Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 20,02 persen. Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Bali selengkapnya disajikan pada Gambar 3.19 dengan pola utama sebagai berikut.

Produsen → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk di Provinsi Bali dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian melibatkan dua pedagang perantara, yaitu agen, dan pedagang eceran.

Pada tahun 2018, Provinsi Bali memproduksi daging ayam ras sebanyak 8.647 ton, dengan konsumsi sebanyak 0,70 kg perbulan perkapita

https://www.bps.go.id

(SUSENAS, September 2018). Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui bahwa lebih dari 50 persen kebutuhan daging ayam di Provinsi Bali belum bisa dipenuhi oleh produksinya. Sehingga jika menetapkan luar provinsi sebagai *supplier* terbesar komoditas daging ayam ras di Provinsi Bali, maka berdasarkan Gambar 3.19 pola utama dari luar provinsi adalah sebagai berikut: Luar Provinsi → Distributor→ Pedagang Grosir→Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

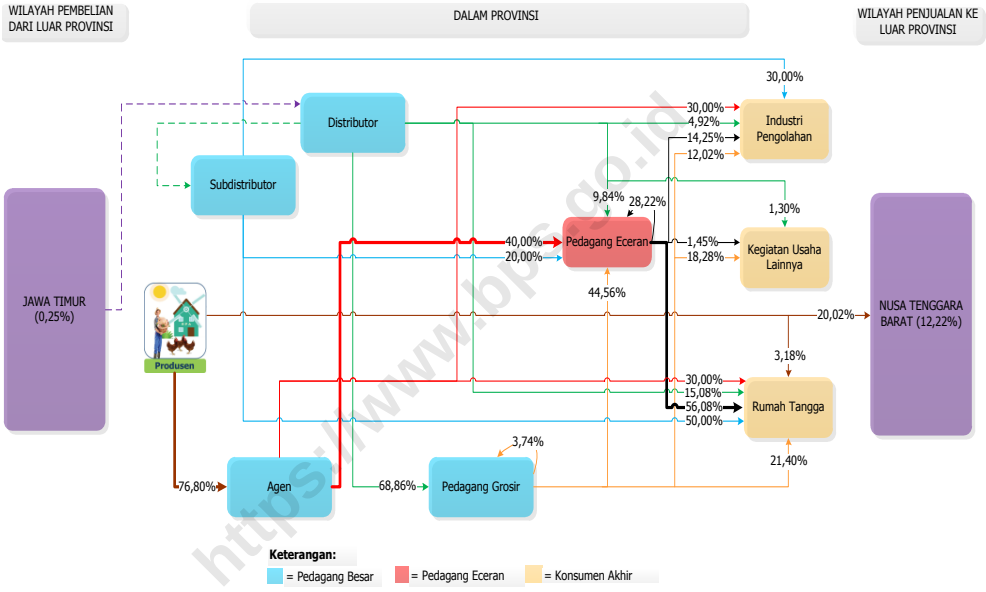

Gambar 3.19 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Bali

3.19.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen ke konsumen akhir di Provinsi Bali adalah sebesar 32,33 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Bali adalah sebesar 32,33 persen.

3.20 Provinsi Nusa Tenggara Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kota Mataram, Kota Bima, Kabupaten Bima, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kabupaten Lombok Timur.

3.20.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat terdiri dari produsen, agen, pedagang grosir dan pedagang eceran. Bila dilihat dari hasil survei, Pola distribusi daging ayam ras di provinsi Nusa Tenggara Barat bermula dari produsen yang menyalurkan pasokannya sebagian besar ke pedagang eceran sebesar 64,06 persen dan selebihnya ke pedagang grosir dan konsumen akhir. Selanjutnya pedagang eceran menjual ke konsumen akhir yaitu rumah tangga sebesar 54,60 persen, sisanya ke konsumen akhir lainnya seperti industri pengolahan dan kegiatan usaha lainnya.

Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi NTB selengkapnya disajikan pada Gambar 3.20 dengan pola utama sebagai berikut.

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Berdasarkan pola utama perdagangan di atas, banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pedagang perantara, yakni pedagang eceran. Akan tetapi, pola utama tersebut berpotensi menjadi tiga rantai ketika melalui jalur: produsen – pedagang grosir - pedagang eceran – konsumen akhir.

https://www.bps.go.id

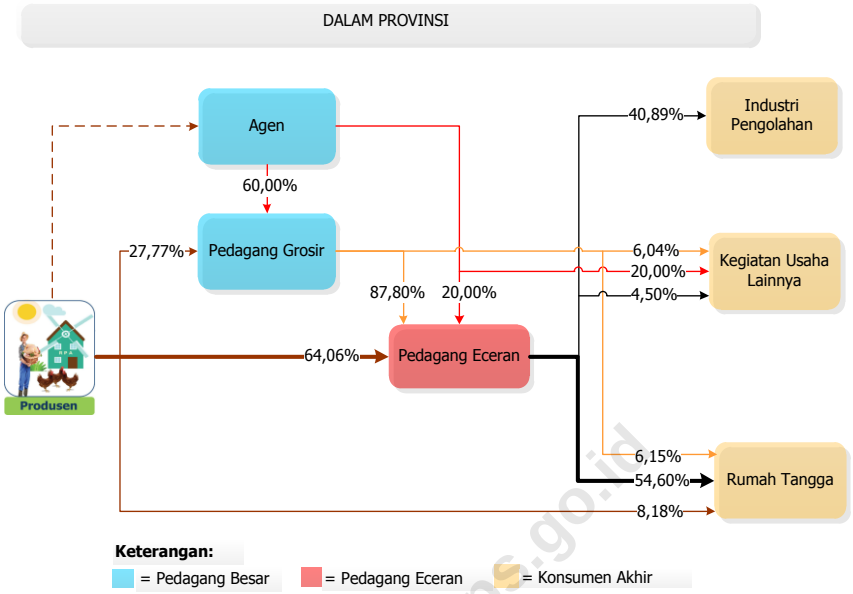

Gambar 3.20 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Nusa Tenggara Barat

3.20.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah sebesar 38,50 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah sebesar 38,50 persen.

3.21 Provinsi Nusa Tenggara Timur

Cakupan wilayah survei di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kabupatenn Timor Tengah Utara, Kabupaten Belu, Kabupaten Flores Timur, Kabupaten Sikka, Kabupaten Enda, Kabupaten Manggarai, dan Kota Kupang.

https://www.bps.go.id

3.21.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur terdiri dari produsen, agen, pedagang grosir dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei, agen dan pedagang grosir mendapatkan pasokan dari produsen. Sementara agen menjual pasokannya langsung ke konsumen akhir, pedagang grosir menjual 100 persen pasokannya ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran menjual sebagian besar pasokannya ke konsumen akhir yaitu rumah tangga sebesar 55,36 persen dan sisanya dijual ke pedagang eceran lainnya. Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi NTT selengkapnya disajikan pada Gambar 3.21 dengan pola utama sebagai berikut.

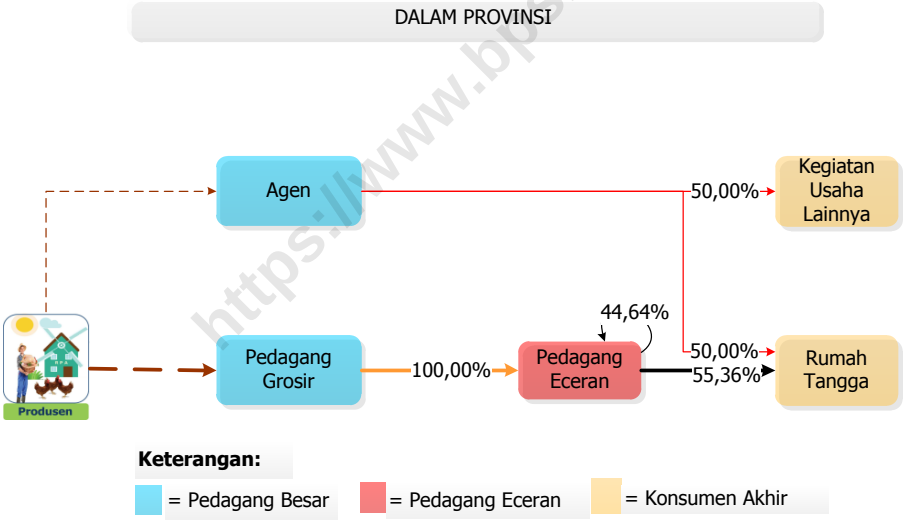

Gambar 3.21 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Nusa Tenggara Timur

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Berdasarkan pola utama perdagangan di atas, banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang grosir dan

https://www.bps.go.id

pedagang eceran.

3.21.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah sebesar 43,72 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah sebesar 43,72 persen.

3.22 Provinsi Kalimantan Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Barat yang menjadi wilayah survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kota Pontianak, Kota Singkawang, Kabupaten Sambas, Kabupaten Landak, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang, dan Kabupaten Kubu Raya

3.22.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Kalimantan Barat terdiri dari produsen, agen, pedagang grosir dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa pola distribusi daging ayam ras di Provinsi Kalimantan Barat bermula dari produsen yang menyalurkan pasokannya ke pedagang grosir sebesar 48,43 persen dan selebihnya ke agen, pedagang eceran dan konsumen akhir. Selanjutnya pedagang grosir menyalurkan pasokannya ke pedagang eceran sebesar 71,61 persen, yang kemudian pedagang eceran juga mendistribusikan pasokannya ke konsumen akhir yaitu rumah tangga sebesar 56,31 persen dan sisanya ke sesama pedagang eceran dan industri pengolahan serta kegiatan usaha lainnya seperti hotel, rumah makan, *catering*, dan rumah sakit. Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Kalimantan Barat selengkapnya disajikan pada Gambar 3.22 dengan pola utama sebagai berikut.

https://www.bps.go.id

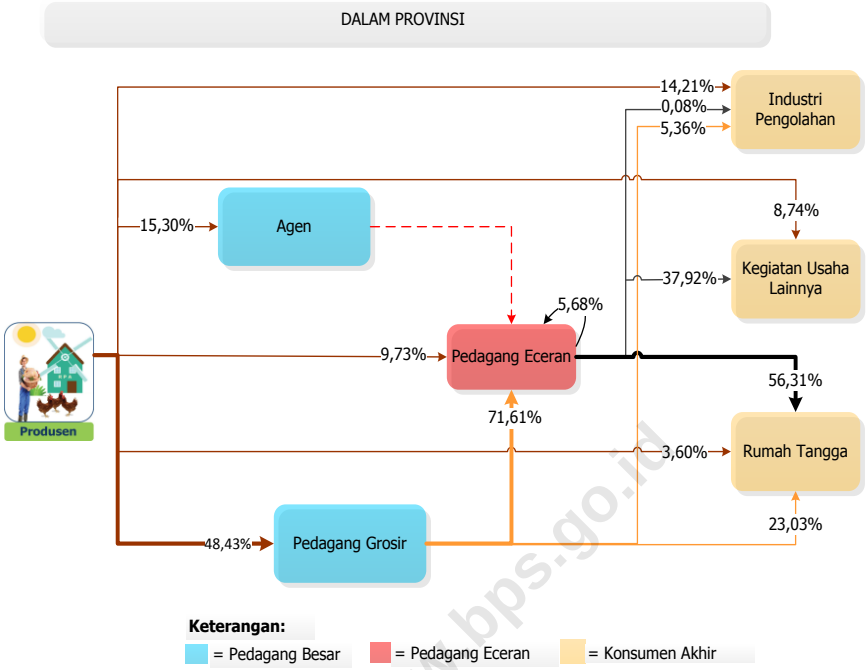

Gambar 3.22 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Kalimantan Barat

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.22.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Barat adalah sebesar 57,44 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Barat adalah sebesar 57,44 persen.

https://kalbar.bps.go.id

3.23 Provinsi Kalimantan Tengah

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Tengah yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kota Palangkaraya, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Kapuas.

3.23.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Kalimantan Tengah terdiri dari produsen, pedagang grosir dan pedagang eceran. Pola distribusi daging ayam ras di provinsi Kalimantan Tengah bermula dari produsen yang menyalurkan pasokannya sebagian besar ke pedagang eceran sebesar 80,00 persen dan selebihnya ke konsumen akhir yakni rumah tangga. Selanjutnya pedagang eceran menjual ke rumah tangga sebesar 65,14 persen dan sisanya ke kegiatan usaha lainnya. Bila dilihat dari hasil survei, Provinsi Kalimantan Tengah juga mendapatkan pasokan dari luar provinsi yang berasal dari Kalimantan Selatan melalui pedagang grosir dan pedagang eceran. Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Kalimantan Tengah selengkapnya disajikan pada Gambar 3.23 dengan pola utama sebagai berikut.

https://www.bps.go.id

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya hanya melibatkan satu pedagang perantara, yaitu pedagang eceran. Akan tetapi, pola utama tersebut berpotensi menjadi tiga rantai ketika melalui jalur: luar provinsi – pedagang grosir – pedagang eceran - konsumen akhir.

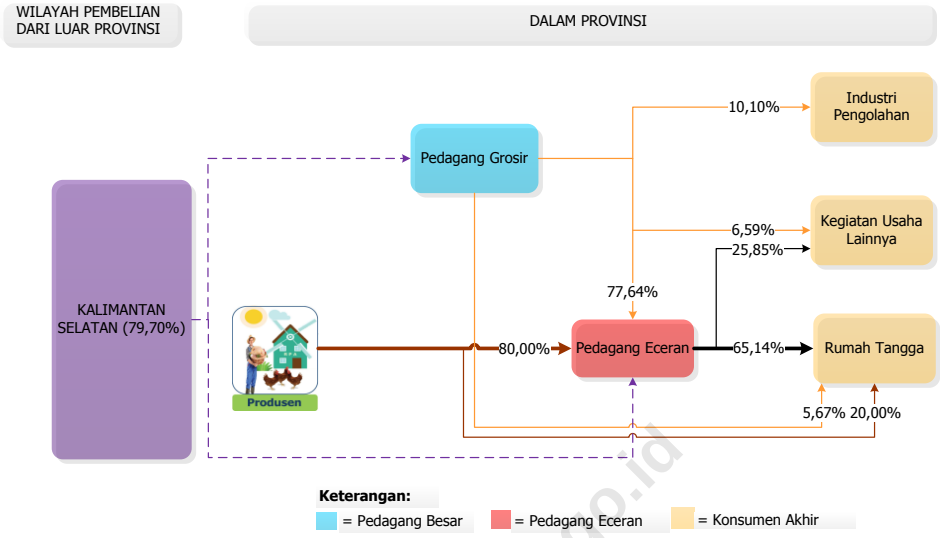

Gambar 3.23 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Kalimantan Tengah

3.23.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebesar 17,22 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebesar 17,22 persen.

3.24 Provinsi Kalimantan Selatan

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Selatan yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kota Banjarmasin, Kota Banjar Baru, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Banjar, dan Kabupaten Tabalong.

3.24.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Kalimantan Selatan terdiri dari produsen, distributor, agen, pedagang grosir dan pedagang eceran. Bila dilihat dari hasil survei, pola distribusi daging ayam ras di Provinsi Kalimantan Selatan berasal dari produsen yang

https://www.bps.go.id

menyalurkan pasokannya sebagian besar ke pedagang grosir sebesar 79,28 persen dan selebihnya ke agen, pedagang eceran dan konsumen akhir. Selanjutnya pedagang grosir menjual ke pedagang eceran sebesar 64,51 persen dan sisanya ke konsumen akhir. Kemudian pedagang eceran menjual ke konsumen akhir yaitu rumah tangga sebesar 75,39 persen dan sisanya ke kegiatan usaha lainnya seperti hotel, rumah makan, *catering*, dan rumah sakit. Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Kalimantan Selatan selengkapnya disajikan pada Gambar 3.24 dengan pola utama sebagai berikut.

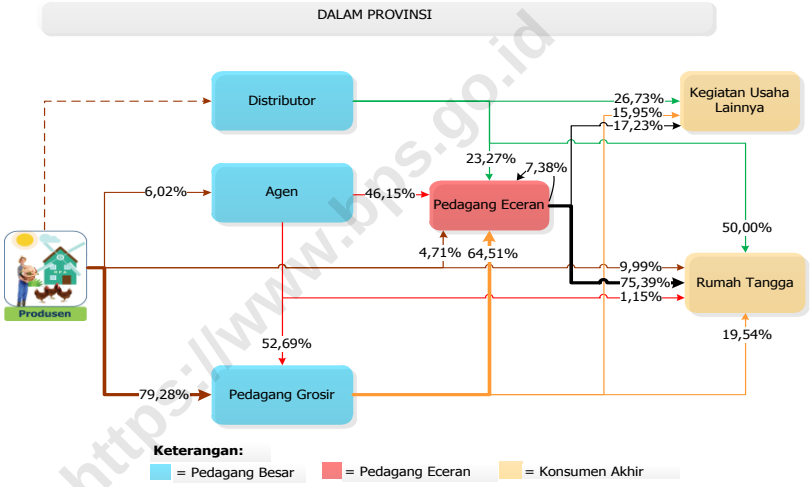

Gambar 3. 24 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Kalimantan Selatan

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya hanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran. Akan tetapi, pola utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika melalui jalur: Produsen-Agen-Pedagang Grosir-Pedagang Eceran-Konsumen Akhir.

3.24.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi

Kalimantan Selatan adalah sebesar 17,28 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebesar 17,28

3.25 Provinsi Kalimantan Timur

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Timur yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kota Samarinda, Kota Balikpapan, Kabupaten Paser, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Timur, dan Kabupaten Berau.

3.25.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Kalimantan Timur terdiri dari produsen, distributor, subdistributor, pedagang grosir dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei, produsen menjual seluruhnya ke pedagang grosir. Selanjutnya pedagang grosir menjual menjual ke pedagang eceran sebesar 32,01 persen sisanya ke konsumen akhir. Pedagang eceran menjual sebagian besar ke rumah tangga. Untuk memenuhi kebutuhan konsumen, distributor, pedagang grosir dan pedagang eceran juga melakukan pembelian dari luar wilayah yaitu dari Jawa Timur dan Kalimantan Selatan. Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Kalimantan Timur selengkapnya disajikan pada Gambar 3.25 dengan pola utama sebagai berikut.

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran.

https://www.bps.go.id

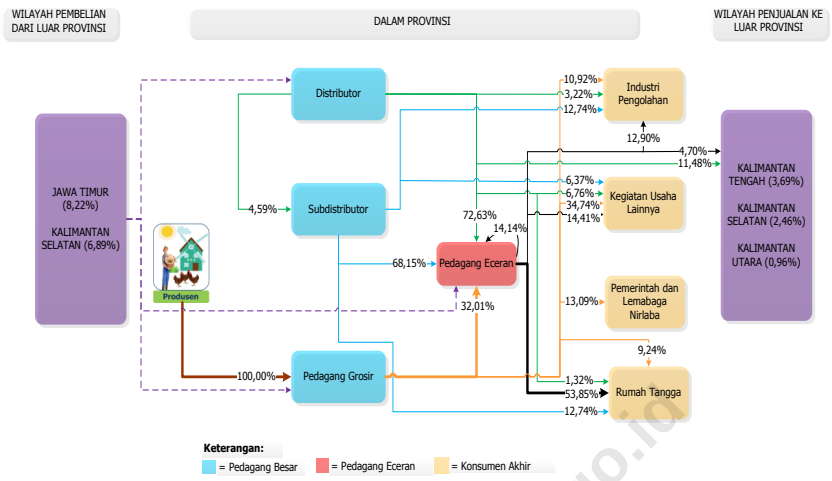

Gambar 3. 25 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Kalimantan Timur

3.25.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Timur adalah sebesar 57,87 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Timur adalah sebesar 57,87 persen.

3.26 Provinsi Kalimantan Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Utara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi keseluruhan Kabupaten/Kota, yaitu Kota Tarakan, Kabupaten Malinau, dan Kabupaten Bulungan.

3.26.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Kalimantan Utara terdiri dari produsen, agen, pedagang grosir dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei, agen membeli dari produsen kemudian menjual seluruhnya ke pedagang eceran, selanjutnya pedagang eceran

https://www.bps.go.id

menjual ke rumah tangga sebesar 84,61 persen, sisanya ke industri pengolahan. Untuk memenuhi kebutuhan konsumen, pedagang grosir dan pedagang eceran membeli dari Kalimantan Timur.

Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Kalimantan Utara selengkapnya disajikan pada Gambar 3.26 dengan pola utama sebagai berikut.

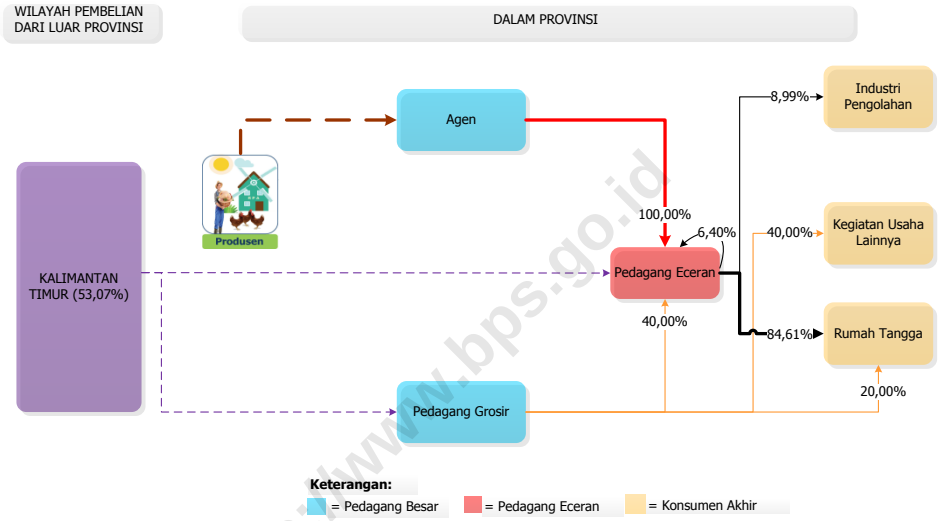

Gambar 3.26 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Kalimantan Utara

Produsen → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu agen dan pedagang eceran.

3.26.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Utara adalah sebesar 64,98 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan

https://www.bps.go.id

konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Utara adalah sebesar 64,98 persen.

3.27 Provinsi Sulawesi Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Utara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kota Manado, Kota Bitung, Kota Kotamobagu, Kabupaten Minahasa, Kabupaten Minahasa Selatan dan Kabupaten Minahasa Utara.

3.27.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Utara terdiri dari produsen, pedagang grosir dan pedagang eceran. Pola distribusi daging ayam ras di provinsi Sulawesi Utara bermula dari produsen yang menyalurkan pasokannya ke pedagang grosir sebesar 40 persen dan selebihnya ke konsumen akhir dan ke luar provinsi. Kemudian, pedagang grosir menyalurkan ke pedagang eceran sebesar 49,99 persen dan sisanya ke konsumen akhir dan ke luar provinsi. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikannya ke konsumen akhir yaitu rumah tangga sebesar 74,79 persen, sisanya ke sesama pedagang eceran dan kegiatan usaha lainnya seperti hotel, rumah makan, *catering*, dan rumah sakit. Selain itu Provinsi Sulawesi Utara juga mendapatkan pasokan daging ayam ras dari luar provinsi yaitu Provinsi Jawa Timur melalui pedagang eceran. Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Sulawesi Utara selengkapnya disajikan pada Gambar 3.27 dengan pola utama sebagai berikut.

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran.

https://www.bps.go.id

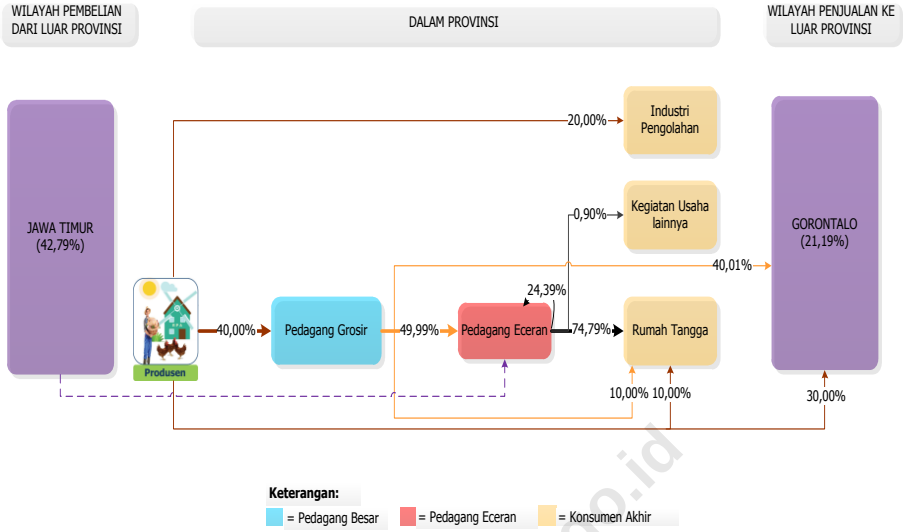

Gambar 3.27 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Sulawesi Utara

3.27.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Utara adalah sebesar 73,88 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Utara adalah sebesar 73,88 persen.

3.28 Provinsi Sulawesi Tengah

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Tengah yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kota Palu, Kabupaten Banggai, Kabupaten Parigi Moutong, dan Kabupaten Sigi.

3.28.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Tengah terdiri dari produsen, pedagang grosir dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei, pedagang grosir membeli dari produsen kemudian menjual sebagian besar pasokannya ke pedagang eceran, sisanya

https://www.bps.go.id

didistribusikan ke rumah tangga dan kegiatan usaha lainnya. Pedagang eceran kemudian menjual sebanyak 63,81 persen pasokan ke rumah tangga. Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Sulawesi Tengah selengkapnya disajikan pada Gambar 3.28 dengan pola utama sebagai berikut.

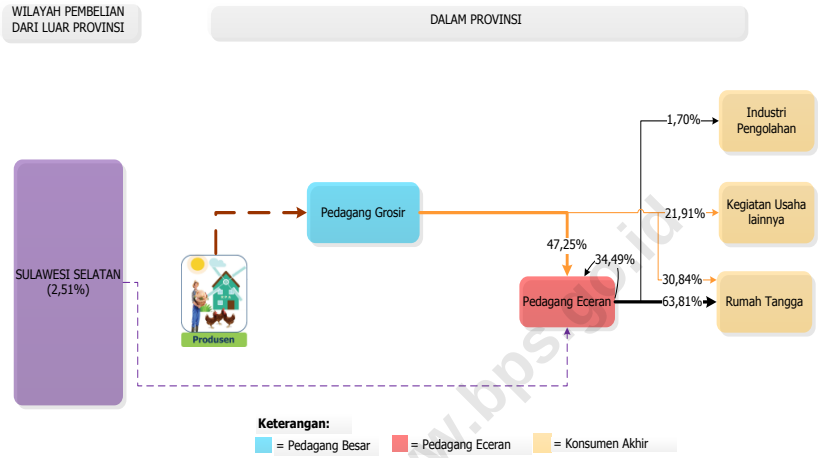

Gambar 3. 28 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Sulawesi Tengah

Produsen →Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran.

3.28.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Tengah adalah sebesar 37,27 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Tengah adalah sebesar 37,27 persen.

https://www.bps.go.id

3.29 Provinsi Sulawesi Selatan

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kota Makasar, Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Takalar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, Kabupaten Bone, Kabupaten Wajo, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Utara, dan Kabupaten Luwu Timur.

3.29.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Selatan terdiri dari produsen, distributor, pedagang grosir, supermarket/swalayan dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei, pola distribusi daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Selatan berawal dari produsen yang menjual ke pedagang eceran sebesar 14,05 persen dan sisanya konsumen akhir. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikan ke konsumen akhir yaitu rumah tangga sebesar 68,73 persen, sisanya ke sesama pedagang eceran dan kegiatan usaha lainnya. Distributor juga mendapat pasokan dari DKI Jakarta untuk memenuhi kebutuhan di wilayah Sulawesi Selatan. Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Sulawesi Selatan selengkapnya disajikan pada Gambar 3.29 dengan pola utama sebagai berikut.

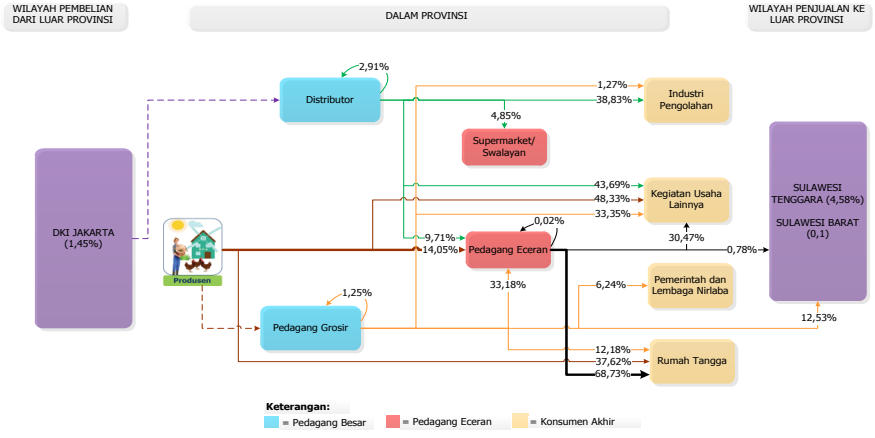

Gambar 3.29 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Sulawesi Selatan

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya hanya melibatkan satu pedagang perantara, yaitu pedagang eceran. Akan tetapi, pola utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika melalui jalur: Produsen-Pedagang Grosir-Pedagang Eceran-Konsumen Akhir.

3.29.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebesar 35,20 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebesar 35,20 persen.

3.30 Provinsi Sulawesi Tenggara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Tenggara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kota Kendari, Kota Baubau, Kabupaten Muna, Kabupaten Konawe, Kabupaten Kolaka, Kabupaten Konawe Selatan, dan Kabupaten Bombana.

3.30.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Tenggara terdiri dari produsen, distributor, pedagang grosir dan pedagang eceran. Pola distribusi daging ayam ras di provinsi Sulawesi Tenggara bermula dari produsen yang menyalurkan pasokannya ke distributor sebesar 54,45 persen. Distributor kemudian mendistribusikannya seluruhnya ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran menjual sebagian besar pasokan ke konsumen akhir yaitu rumah tangga, yakni sebesar 66,67 persen, sisanya ke industri pengolahan dan kegiatan usaha lainnya. Selain memenuhi kebutuhan dari produksi di dalam provinsi, Sulawesi Tenggara juga mendapatkan pasokan daging ayam ras dari luar

https://www.bps.go.id

provinsi, yakni dari Sulawesi Selatan melalui pedagang grosir dan pedagang eceran. Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Sulawesi Teenggara selengkapnya disajikan pada Gambar 3.30 dengan pola utama sebagai berikut.

Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu distributor dan pedagang eceran.

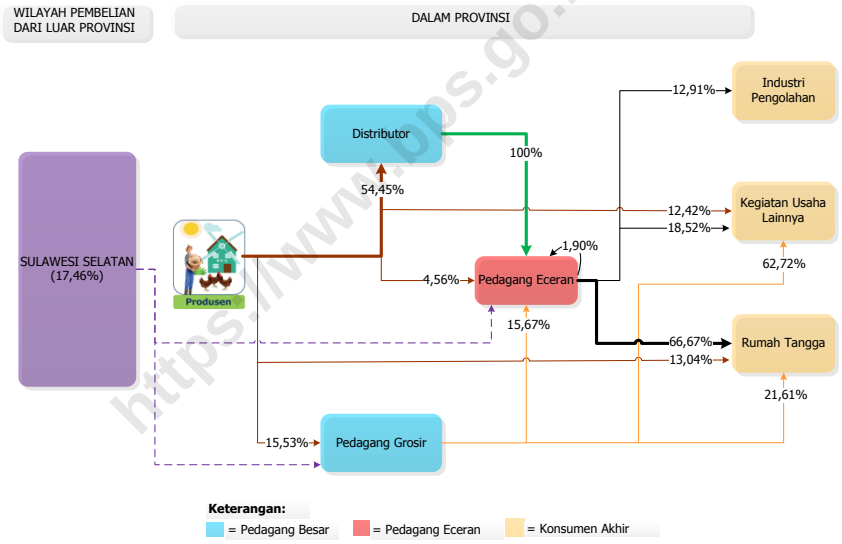

Gambar 3. 30 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Sulawesi Tenggara

3.30.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebesar 37,05 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebesar 37,05 persen.

https://www.bps.go.id

3.31 Provinsi Gorontalo

Cakupan wilayah survei di Provinsi Gorontalo yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kota Gorontalo, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Pohuwato, dan Kabupaten Gorontalo Utara.

3.31.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Gorontalo terdiri dari produsen, distributor, agen, pedagang grosir dan pedagang eceran. Hasil survei menunjukkan bahwa Gorontalo mendapatkan pasokan dari luar provinsi yakni dari Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Barat melalui pedagang eceran. Pola distribusi daging ayam ras di Provinsi Gorontalo berasal dari produsen yang menyalurkan sebagian besar pasokannya ke agen yaitu sebesar 54,70 persen dan selebihnya ke distributor dan konsumen akhir serta ke luar provinsi. Agen selanjutnya menjual pasokannya ke konsumen akhir yaitu kegiatan usaha lainnya seperti hotel, rumah makan, *catering*, dan rumah sakit sebesar 70 persen, dan sisanya ke rumah tangga. Persentase pendistribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Gorontalo selengkapnya disajikan pada Gambar 3.31 dengan pola utama sebagai berikut.

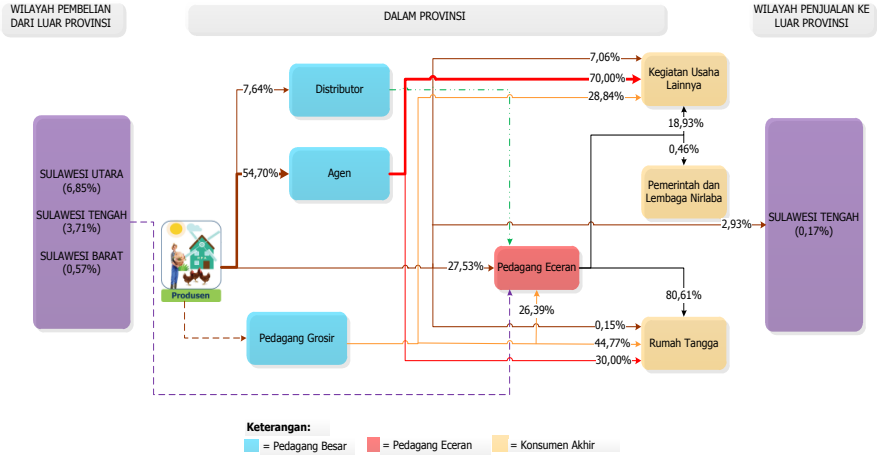

Gambar 3.31 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Gorontalo

https://www.bps.go.id

Produsen → Agen → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pedagang perantara, yaitu agen. Akan tetapi, pola utama tersebut berpotensi menjadi tiga rantai ketika melalui jalur: Produsen → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir.

3.31.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Gorontalo adalah sebesar 22,22 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Gorontalo adalah sebesar 22,22 persen.

3.32 Provinsi Sulawesi Barat

Seluruh Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat menjadi cakupan wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras, yaitu Kabupaten Majene, Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Mamasa, Kabupaten Mamuju, dan Kabupaten Pasangkayu.

3.32.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Sulawesi Barat terdiri dari distributor, pedagang grosir dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei, pedagang eceran membeli dari produsen kemudian menjual ke rumah tangga sebesar 72,37 persen dan sisanya ke konsumen akhir yakni industri pengolahan, dan selebihnya lagi ke rumah tangga dan kegiatan usaha lainnya seperti hotel, rumah makan, *catering*, dan rumah sakit. Untuk memenuhi kebutuhan konsumen, distributor, pedagang grosir, dan pedagang eceran membeli dari Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah.

Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Sulawesi Barat selengkapnya disajikan

https://www.bps.go.id

pada Gambar 3.32. Karena tidak diperoleh sampel produsen, maka pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras di Sulawesi Barat adalah sebagai berikut.

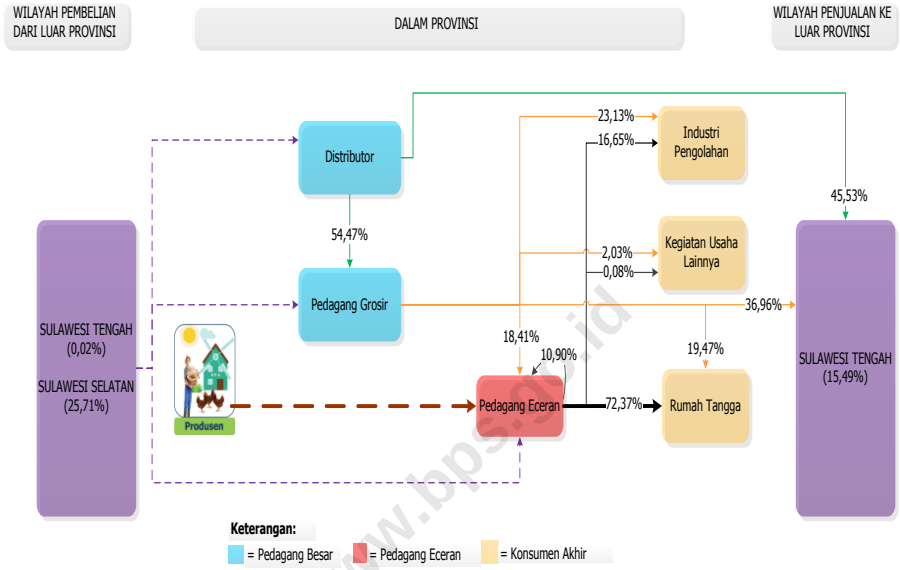

Gambar 3. 32 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Sulawesi Barat

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu pedagang eceran. Akan tetapi, pola utama tersebut berpotensi menjadi tiga rantai ketika melalui jalur: luar provinsi –pedagang grosir – pedagang eceran – konsumen akhir.

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

3.32.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Barat adalah sebesar 43,20 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Barat adalah sebesar 43,20 persen.

https://www.bps.go.id

3.33 Provinsi Maluku

Cakupan wilayah survei di Provinsi Maluku yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kota Ambon, Kota Tual dan Kabupaten Buru.

3.33.1 Pola Distribusi

Pelaku kegiatan perdagangan daging ayam ras yang ada di Provinsi Maluku terdiri distributor, sub distributor, agen, pedagang grosir dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei tidak ada pelaku usaha daging ayam ras yang melakukan pembelian langsung dari produsen di wilayah sendiri.

Haisl survei menunjukkan bahwa distributor, grosir dan pedagang eceran mendapat pasokan dari luar provinsi yaitu, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pedagang grosir mendistribusikan lebih dari 50 persen ke pedagang eceran sisanya ke rumah tangga dan industri pengolahan. Kemudian, pedagang eceran mendistribusikan seluruhnya ke rumah tangga. Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Maluku selengkapnya disajikan pada Gambar 3.33, dengan pola utama adalah sebagai berikut.

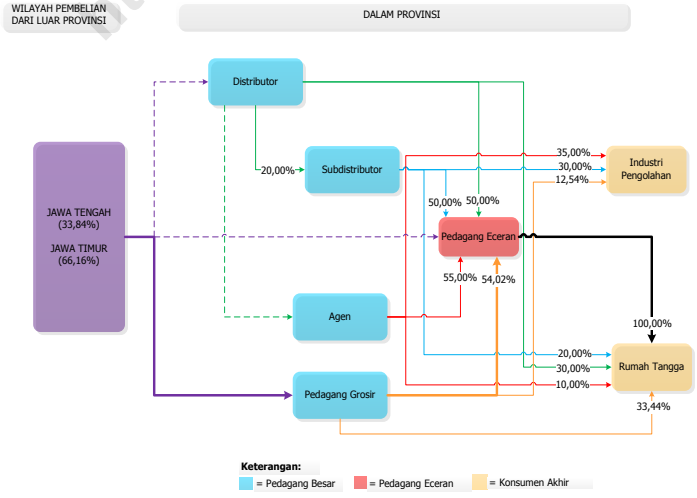

Gambar 3.33 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Maluku

https://www.bps.go.id

Luar Provinsi → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari luar provinsi sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran.

Pada tahun 2018, produksi daging ayam ras Provinsi Maluku adalah sebesar 70 ton dengan konsumsi perkapita sebesar 0,16 kg perbulan (SUSENAS, September 2018). Berdasarkan informasi tersebut, maka hanya sekitar 5 persen kebutuhan konsumsi penduduk yang bisa dipenuhi oleh produksinya. Hal ini mendukung hasil survei bahwa pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Maluku tidak berawal dari produsen, karena sebagian besar kebutuhan konsumsi penduduk tidak dapat dipenuhi oleh produksinya.

3.33.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari *supplier* sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Maluku adalah sebesar 27,43 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari *supplier* sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Maluku adalah sebesar 27,43 persen.

3.34 Provinsi Maluku Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Maluku Utara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kota Ternate, dan Kabupaten Kepulauan Sula, Kabupaten Halmahera Utara.

3.34.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Maluku Utara terdiri dari distributor, agen, pedagang grosir, supermarket/swalayan dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei, Provinsi Maluku utara mendapatkan pasokan dari luar provinsi yakni dari

https://www.bps.go.id

Jawa Timur, Sulawesi Utara dan Maluku, melalui distributor, agen, pedagang grosir dan pedagang eceran. Distribusi daging ayam ras yang ada di Provinsi Maluku Utara bermula dari pedagang grosir yang mendapatkan pasokan dari luar provinsi, yang selanjutnya pasokan itu di jual ke pedagang eceran sebesar 90 persen ke pedagang eceran dan sisanya ke rumah tangga. Kemudian pedagang eceran mendistribusikan pasokannya ke konsumen akhir yaitu rumah tangga sebesar 67,47 persen dan sisanya ke industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya serta pemerintah dan lembaga nirlaba. Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Maluku Utara selengkapnya disajikan pada Gambar 3.34 dengan pola utama sebagai berikut.

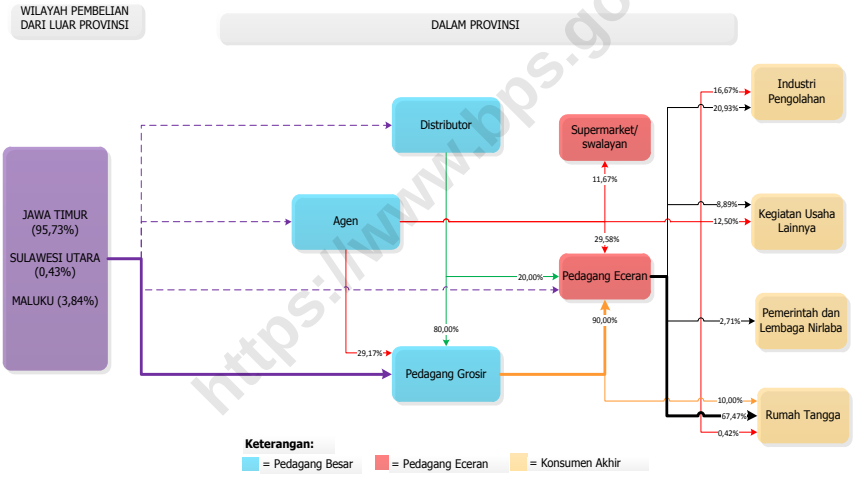

Gambar 3. 34 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Maluku Utara

Luar Provinsi → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran.

Pada tahun 2018, produksi daging ayam ras Provinsi Maluku Utara adalah sebesar 448 ton dengan konsumsi perkapita sebesar 0,16 kg perbulan (SUSENAS, September 2018). Berdasarkan informasi tersebut, maka hanya

https://www.bps.go.id

sekitar 20 persen kebutuhan konsumsi penduduk yang bisa dipenuhi oleh produksinya. Hal ini mendukung hasil survei bahwa pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Maluku Utara tidak berawal dari produsen, karena sebagian besar kebutuhan konsumsi penduduk tidak dapat dipenuhi oleh produksinya.

3.34.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari *supplier* sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Maluku Utara adalah sebesar 55,63 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari *supplier* sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Maluku Utara adalah sebesar 55,63 persen.

3.35 Provinsi Papua Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Papua Barat yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kota Sorong, Kabupaten Manokwari, dan Kabupaten Sorong.

3.35.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Papua Barat terdiri dari distributor, pedagang grosir, supermarket/swalayan, dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei, pola distribusi daging ayam di Provinsi Papua Barat berawal dari pedagang grosir yang mendapatkan pasokan dari luar provinsi yaitu dari Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Kemudian pedagang grosir mendistribusikan pasokannya yaitu 49,73 persen ke pedagang eceran, dan sisanya ke supermarket, industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya dan rumah tangga. Setelah itu pedagang eceran menjual pasokannya ke konsumen akhir yaitu rumah tangga sebesar 91,36 persen dan sisanya ke konsumen akhir lain seperti industri pengolahan dan kegiatan usaha lainnya. Persentase penditribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Papua Barat selengkapnya disajikan pada Gambar 3.35 dengan pola utama sebagai berikut.

Luar Provinsi → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

https://www.bps.go.id

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pedagang perantara, yaitu pedagang eceran. Pada tahun 2018, produksi daging ayam ras Provinsi Papua Barat adalah sebesar 1.383 ton dengan konsumsi perkapita sebesar 0,40 kg perbulan (SUSENAS, September 2018). Berdasarkan informasi tersebut, maka hanya sekitar 30 persen kebutuhan konsumsi penduduk yang bisa dipenuhi oleh produksinya. Hal ini mendukung hasil survei bahwa pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Papua Barat tidak berawal dari produsen, karena sebagian besar kebutuhan konsumsi penduduk tidak dapat dipenuhi oleh produksinya.

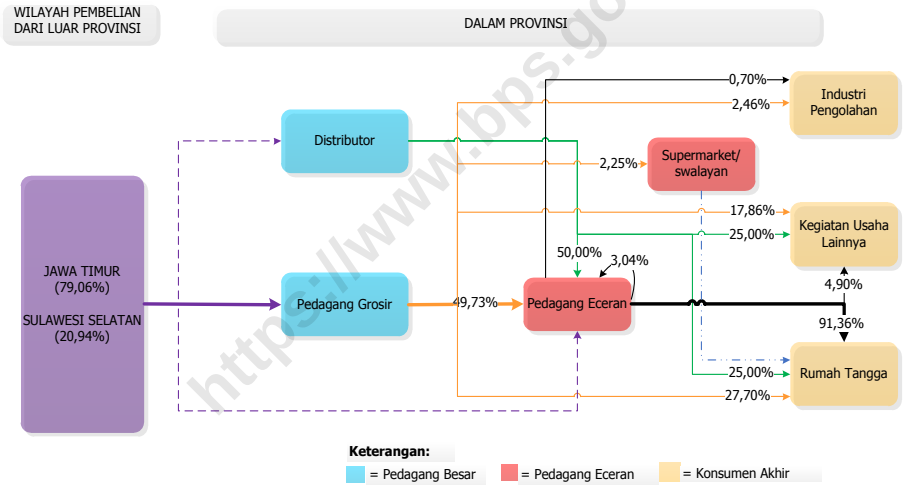

Gambar 3. 35 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Papua Barat

3.35.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari *supplier* sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Papua Barat adalah sebesar 68,87 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari *supplier* sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Papua Barat adalah sebesar 68,87 persen.

https://www.bps.go.id

3.36 Provinsi Papua

Cakupan wilayah survei di Provinsi Papua yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras meliputi Kota Jayapura, Kabupaten Merauke, dan Kabupaten Jayapura.

3.36.1 Pola Distribusi

Pelaku usaha distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Papua terdiri dari distributor, agen, pedagang grosir, supermarket/swalayan dan pedagang eceran. Berdasarkan hasil survei, distribusi daging ayam ras Provinsi Papua bermula dari agen yang mendapat pasokan dari luar provinsi yaitu Jawa Timur. Selanjutnya agen mendistribusikan sebagian besar pasokannya ke pedagang eceran yaitu sebesar 90,56 persen dan sisanya ke rumah tangga. Kemudian, pedagang eceran menjual pasokannya ke rumah tangga sebesar 93,71 persen dan sisanya ke sesama pengecer.

Persentase pendistribusian pasokan daging ayam ras dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Papua selengkapnya disajikan pada Gambar 3.36 dengan pola utama sebagai berikut.

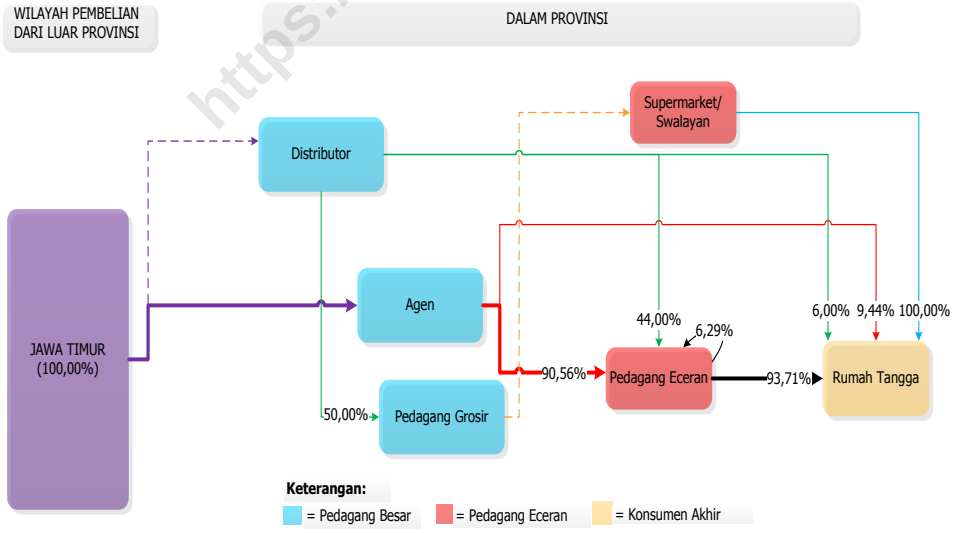

Gambar 3. 36 Pola Distribusi Perdagangan Daging Ayam Ras Provinsi Papua

https://www.bps.go.id

Luar Provinsi → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pedagang perantara, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran. Pada tahun 2018, produksi daging ayam ras Provinsi Papua adalah sebesar 6.672 ton dengan konsumsi perkapita sebesar 0,54 kg perbulan (SUSENAS, September 2018). Berdasarkan informasi tersebut, maka hanya sekitar 30 persen kebutuhan konsumsi penduduk yang bisa dipenuhi oleh produksinya. Hal ini mendukung hasil survei bahwa pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras di Provinsi Papua tidak berawal dari produsen, karena sebagian besar kebutuhan konsumsi penduduk tidak dapat dipenuhi oleh produksinya.

3.36.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total daging ayam ras dari *supplier* sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Papua adalah sebesar 55,92 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam ras dari *supplier* sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Papua adalah sebesar 55,92 persen.

https://www.bps.go.id

https://www.bps.go.id

BAB IV
RINGKASAN

Hasil Survei Pola Distribusi menunjukkan bahwa pendistribusian daging ayam ras dari produsen ke konsumen akhir melibatkan satu sampai dengan enam pelaku usaha distribusi perdagangan. Rantai utama distribusi perdagangan komoditas daging ayam ras dari produsen sampai ke konsumen akhir yang terbentuk di Indonesia adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pedagang perantara, yakni pedagang eceran.

Pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras terpanjang adalah melalui empat rantai dengan melibatkan tiga pedagang perantara yaitu di Provinsi Jambi, sedangkan pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang melalui dua rantai dengan melibatkan satu pedagang perantara terjadi di dua belas wilayah, yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kep.Bangka Belitung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan dan Gorontalo dan Sulawesi Barat. Sedangkan pola utama distribusi perdagangan daging ayam ras yang melalui tiga rantai dengan melibatkan dua pedagang perantara terjadi di dua puluh satu wilayah. Meskipun lebih banyak yang tiga rantai, namun secara agregat nasional dari persentase volume penjualan produsen lebih banyak ke pedagang eceran, meskipun tidak terlalu jauh dari produsen ke pedagang grosir.

Dilihat dari harga yang sampai kepada konsumen akhir provinsi dengan margin perdagangan pengangkutan yang tertinggi terjadi Provinsi Bengkulu yaitu sebesar 80,20 persen, dengan pendistribusian daging ayam ras dari produsen ke konsumen akhir melewati tiga rantai, yakni melalui pedagang grosir dan pedagang eceran. Sedangkan provinsi dengan margin perdagangan pengangkutan yang terendah adalah Provinsi Kalimantan Tengah yaitu sebesar 17,22 persen, dengan pendistribusian daging ayam ras dari produsen ke konsumen akhir melewati dua rantai, yakni melalui pedagang eceran. Secara nasional margin perdagangan dan pengangkutan adalah sebesar 24,72 persen, angka tersebut mengindikasikan bahwa secara umum, kenaikan harga daging ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah sebesar 24,72 persen.

https://www.bps.go.id

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2017*. Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi , Berdasarkan Hasil Susenas September 2017*. Jakarta

Badan Pusat Statistik. 2018. *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi , Berdasarkan Hasil Susenas September 2018*. Jakarta

BAPPENAS, BPS,UNFPA. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta.

Kementerian Pertanian RI. 2019. *Buletin Konsumsi Pangan*. Jakarta: Pusdatin Sekjen Kementerian Pertanian.

----------. 2019. Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS)

https://www.bps.go.id

LAMPIRAN

https://www.bps.go.id

Lampiran 1 : Daftar VPDN19

RAHASIA

VPDP-19

REPUBLIK INDONESIA
BADAN PUSAT STATISTIK

SURVEI POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN TAHUN 2019

Kode KBLI

(disalin dari DSPU)

BLOK I: KETERANGAN USAHA

	(1)	(2)
1. **Provinsi**	:	
2. **Kabupaten/Kota**[1)]	:	
3. **Kecamatan**	:	
4. **Kelurahan/Desa**[1)]	:	
5. **Nomor Urut Perusahaan/Usaha**	:	
6. **Nama lengkap Perusahaan/Usaha**	:	
7. **Alamat Perusahaan/Usaha**	:	

Kode pos : .....

Nomor Telepon : (.....) ..... Ext: ..... Nomor Fax.

E-mail: ..... Website: .....

1) coret yang tidak sesuai

https://www.bps.go.id

Tujuan Survei :
a. Mendapatkan pola distribusi perdagangan.
b. Menganalisis pola utama distribusi perdagangan.
c. Memperoleh total margin perdagangan dan pengangkutan dari produsen ke konsumen akhir.

Dasar Hukum : Undang-undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik.

Kerahasiaan : Data yang diberikan responden dijamin kerahasiaannya berdasarkan Undang-undang No. 16 tahun 1997 tentang Statistik pasal 21.

Kewajiban : Responden wajib memberikan keterangan yang diperlukan dalam penyelenggaraan statistik dasar oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan Undang-undang No. 16 tahun 1997 tentang Statistik pasal 27.

Informasi lebih lanjut hubungi:
Sub Direktorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri
Jl. Dr Sutomo No. 6-8, Jakarta 10710
Telepon: (021) 3810291-4, 3841195, 3842508 pes: 6130, 6131, 6132 & 6133 Fax: (021) 386 3815. Email : statpdn@bps.go.id
atau BPS Provinsi/Kabupaten/Kota: ..... Telepon: .....

BLOK II: KETERANGAN UMUM

(1) | (2)

1. Kegiatan utama usaha/perusahaan tahun 2018:

.....

.....

KBLI 2015 [ ][ ][ ][ ][ ]

diisi oleh pemeriksa

2. Komoditas yang diteliti: [ ]

1. Beras Medium
2. Cabai Merah
3. Bawang Merah
4. Daging Sapi
5. Daging Ayam Ras
6. Telur Ayam Ras
7. Gula Pasir
8. Minyak Goreng

3. Fungsi Pelaku Usaha: [ ][ ]

1. Produsen
2. Pedagang pengepul
3. Distributor
4. Sub distributor
5. Agen
6. Pedagang grosir
7. Pedagang eceran
8. Supermarket/Swalayan
9. Eksportir
10. Importir

4. Badan Usaha: 1. PT 2. CV 3. Koperasi 4. Ijin Khusus 5. Tidak Berbadan Usaha [ ]

BLOK III: DISTRIBUSI PERDAGANGAN (PEMBELIAN)

1. Pembelian barang dagangan:

No	Asal pembelian barang dagangan	Persentase	Harga Beli per Kg (Rp) Tahun 2018	Harga Beli per Kg (Rp) Triwulan I Tahun 2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	**Dalam provinsi**			
	a. Importir	[ ][ ][ ] %	.....	.....
	b. Produsen/Petani/Peternak	[ ][ ][ ] %	.....	.....
	c. Distributor	[ ][ ][ ] %	.....	.....
	d. Sub distributor	[ ][ ][ ] %	.....	.....
	e. Agen	[ ][ ][ ] %	.....	.....
	f. Pedagang grosir	[ ][ ][ ] %	.....	.....
	g. Pedagang pengepul	[ ][ ][ ] %	.....	.....
	h. Pedagang eceran	[ ][ ][ ] %	.....	.....
2.	**Luar provinsi**	[ ][ ][ ] %		
3.	**Luar negeri**	[ ][ ][ ] %		
	Jumlah	**1 0 0 %**		

2. Wilayah pembelian barang dagangan:

No.	Provinsi/Negara	Kode[3)]	Persentase	Harga Beli per Kg (Rp) Tahun 2018	Harga Beli per Kg (Rp) Triwulan I Tahun 2019	Rata-rata Biaya Transportasi per Kg Tahun 2018 (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
a.	.....	[ ][ ][ ][ ]	[ ][ ][ ] %	.....	.....	.....
b.	.....	[ ][ ][ ][ ]	[ ][ ][ ] %	.....	.....	.....
c.	.....	[ ][ ][ ][ ]	[ ][ ][ ] %	.....	.....	.....
d.	.....	[ ][ ][ ][ ]	[ ][ ][ ] %	.....	.....	.....
e.	.....	[ ][ ][ ][ ]	[ ][ ][ ] %	.....	.....	.....
f.	.....	[ ][ ][ ][ ]	[ ][ ][ ] %	.....	.....	.....
g.	.....	[ ][ ][ ][ ]	[ ][ ][ ] %	.....	.....	.....
h.	.....	[ ][ ][ ][ ]	[ ][ ][ ] %	.....	.....	.....
	Jumlah		**1 0 0 %**			

3) Kode Provinsi/Negara diisi oleh pemeriksa

https://www.bps.go.id

BLOK IV: DISTRIBUSI PERDAGANGAN (PENJUALAN)

1. Penjualan barang dagangan/hasil produksi:

No	Tujuan penjualan barang dagangan/hasil produksi	Persentase	Harga Jual per Kg (Rp) Tahun 2018	Harga Jual per Kg (Rp) Triwulan I Tahun 2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	**Dalam provinsi**			
	a. Eksportir	%		
	b. Distributor	%		
	c. Sub distributor	%		
	d. Agen	%		
	e. Pedagang grosir	%		
	f. Pedagang pengepul	%		
	g. Supermarket/swalayan	%		
	h. Pedagang eceran	%		
	i. Industri pengolahan	%		
	j. Kegiatan usaha lainnya	%		
	k. Pemerintah dan lembaga nirlaba	%		
	l. Rumah tangga	%		
2.	**Luar provinsi**	%		
3.	**Luar negeri**	%		
	Jumlah	**1 0 0 %**		

2. Wilayah penjualan barang dagangan/hasil produksi:

No.	Provinsi/Negara	Kode[3)]	Persentase	Harga Jual per Kg (Rp) Tahun 2018	Harga Jual per Kg (Rp) Triwulan I Tahun 2019	Rata-rata Biaya Transportasi per Kg Tahun 2018 (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
a.			%			
b.			%			
c.			%			
d.			%			
e.			%			
f.			%			
g.			%			
h.			%			
	Jumlah		**1 0 0 %**			

3) Kode Provinsi/Negara diisi oleh pemeriksa

https://www.bps.go.id

BLOK V: NERACA PERDAGANGAN

1. Pembelian dan penjualan barang dagangan/hasil produksi selama tahun 2018:

Uraian	Volume	Satuan[1)]	Nilai (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Stok Awal (sisa 2017)	.....	kg / kw / ton	.....
b. Pembelian barang dagangan / Produksi [1)]	.....	kg / kw / ton	.....
c. Dikonsumsi sendiri termasuk yang diberikan ke pihak lain	.....	kg / kw / ton	
d. Hilang/rusak	.....	kg / kw / ton	
e. Penjualan	.....	kg / kw / ton	.....
f. Stok Akhir (sisa 2018)	.....	kg / kw / ton	.....

1) Coret yang tidak sesuai

2. Berapa total nilai penjualan (Rp) semua barang yang diperdagangkan selama tahun 2018? .....

3. a. Selama tahun 2018 rata-rata harga komoditas yang diproduksi/dijual dibanding tahun sebelumnya

Lebih murah 1 → ke R2b ☐ Lebih mahal 2 → ke R2c ☐ Sama saja 3 → ke Blok VI ☐

b. Jika lebih murah, faktor utama penyebabnya:

Produksi banyak 1 — Ada operasi pasar 3
Ada impor 2 — Lainnya (*tuliskan* : .....) 4

c. Jika lebih mahal , faktor utama penyebabnya:

Produksi kurang 1 — Faktor cuaca 3
Tidak ada impor/operasi pasar 2 — Lainnya (*tuliskan* : .....) 4

BLOK VI: CATATAN

BLOK VII: KETERANGAN PETUGAS DAN PEMBERI JAWABAN

URAIAN	PENCACAH	PEMERIKSA	PEMBERI JAWABAN
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Nama	.....	.....	.....
2. Telepon	.....	.....	.....
3. Tanggal	..... s.d.	..... s.d.	..... s.d. .....
4. Tanda tangan	.....	.....	.....

https://www.bps.go.id

https://www.bps.go.id

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

https://www.bps.go.id

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
Jl Dr. Sutomo No. 6 - 8 Jakarta 10710
Kotak Pos 1003, Jakarta 10010
Telp. 021-3841195, 3842508, 3810291 - 5/Fax: 021-3857048
E-mail: bpshq@bps.go.id
Homepage: http://www.bps.go.id

ISBN 978-602-438-315-2